

**EKSISTENSI KOMUNITAS RAJA-RAJA ACEH DALAM  
MASYARAKAT MODERN  
(Studi Kasus di Desa Sibreh Keumudee dan Gp. Pande, Aceh Besar)**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh:**

**MUHAMMAD HAIKAL**

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Nim: 511303073**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2018 M/1439 H**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam  
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu  
Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh:

**MUHAMMAD HAIKAL**

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam  
Nim : 511303073

**Disetujui Untuk Diuji/Di Munaqasyahkan Oleh :**

Pembimbing I



**Dr. Fauzi Ismail, M.Si**  
NIP: 196805111994021001

Pembimbing II



**Asmanidar, M.A**  
NIP: 197712312007102001

Mengetahui Ketua Jurusan



**Dr. Fauzi Ismail, M.Si**  
NIP: 196805111994021001

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam  
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir  
Penyelesaian Program Sarjana (SI)  
Dalam Ilmu Humaniora

Pada hari/tanggal  
Selasa, 02 Agustus 2018

Darussalam-Banda Aceh


**PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Ketua



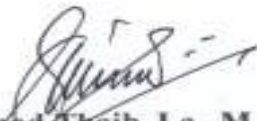
Dr. Fauzi Ismail, M.Si  
Nip. 19680511 199402 1 001

Sekretaris



Asmanidar, M.A  
Nip. 19771231 200710 2 001

Penguji I



Muhammad Chaib, Lc., M.Ag  
Nip. 19560819 199603 1 001

Penguji II



Dra. Fauziah Nurdin, M.A  
Nip. 19581230 198703 2 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



Syarifuddin, M.A., Ph.D  
Nip. 197001011997031005

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Haikal

Nim : 511303073

Prodi/Jurusan : ASK/Sejarah Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : Eksistensi Komunitas Raja-raja Aceh Dalam Masyarakat Modern

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah asli karya saya sendiri dan jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 12 Mei 2018

Yang Menyatakan



UNIVERSITAS  
ISLAM  
AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
011384EP013622843  
6000  
M. AL-ARIF

**Muhammad Haikal**

NIM: 511303073

## KATA PENGANTAR



Segala puja dan puji penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah berjuang membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan cahaya ilmu pengetahuan.

Skripsi yang berjudul **EKSISTENSI KOMUNITAS RAJA-RAJA ACEH DALAM MASYARAKAT MODERN** ini merupakan tugas akhir dalam rangka melengkapi beban kuliah untuk mendapatkan gelar sarjana, sekaligus sebagai langkah akhir menyelesaikan studi di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga terutama penulis ucapkan kepada kedua orang tua, yaitu ayahanda Abdul Rasyid dan kepada ibunda Jauhari yang tercinta. Juga kepada kakak beserta keluarga yang tidak letih memberikan semangat, pengorbanan dan do'a. Kemudian ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada pembimbing I, Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si dan Ibu Asmanidar M.A; selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan petunjuk dan arahan kepada penulis. Semoga kebaikannya mendapat imbalan setimpal dari Allah SWT.

Selanjutnya tak lupa pula terimakasih penulis haturkan kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Bapak Syarifuddin, M.A., Ph.D. Ketua Jurusan

SKI, semua dosen program studi Sejarah Kebudayaan Islam dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian tulisan ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan mereka.

Yang terakhir, yang tak kalah pantasnya ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada Bapak T. Zulkarnaini, selaku ketua Komunitas Raja-raja Aceh yang telah menyediakan waktunya dan informasi yang penulis butuhkan. Kepada seluruh masyarakat Desa Sibreh Keumudee dan Desa Gampong Pande serta semua nara sumber yang telah bersedia memberikan informasi yang penulis butuhkan, sehingga penulisan karya ilmiah ini dapat diselesaikan pada waktunya. Teristimewa ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh teman dan sahabat khususnya mahasiswa/i SKI unit 2 angkatan 2013 yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis.

Dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, penulis sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang perlu perbaikan, kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak agar penulisan skripsi ini lebih baik. Akhirnya kepada Allah berserah diri semoga SWT membalas semua amal dan jasa yang telah mereka berikan kepada penulis. *Aamiin ya rabbal 'alamin*

Banda Aceh, 18 Mei 2018

Penulis

Muhammad Haikal

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian .....	3
E. Penjelasan Istilah .....	4
F. Tinjauan Pustaka.....	6
G. Sistematika Penelitian.....	7
<b>BAB II: LANDASAN TEORI.....</b>	<b>9</b>
A. Asal Usul dan Sejarah Kerajaan Aceh .....	9
B. Kerajaan Aceh Darussalam.....	10
C. Silsilah Raja-Raja Aceh Darussalam .....	18
D. Kondisi Terakhir Kerajaan Aceh Darussalam .....	21
<b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>25</b>
A. Jenis Penelitian .....	25
B. Objek Penelitian.....	26
C. Sumber Data .....	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Teknik Analisis Data .....	30
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>33</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	33
B. Pandangan Masyarakat Modern Terhadap Raja-Raja Aceh .....	34
C. Fase Terbentuknya Komunitas Raja-Raja Aceh (Khasanah Raja -Raja Aceh) .....	39
D. Peran Komunitas Raja-Raja Aceh Pada Masa Modern .....	43
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>48</b>
A. Kesimpulan .....	48
B. Saran.....	50
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>52</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **Daftar Lampiran**

1. Lampiran Foto: Wawancara dengan ketua Komunitas Raja-raja Aceh
2. Lampiran Foto: Wawancara dengan masyarakat
3. Surat Keputusan Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Adab  
dan Humaniora
4. Surat Izin melakukan penelitian dari Fakultas Adab dan Humaniora UIN  
Ar-Raniry
5. Daftar pertanyaan wawancara
6. Daftar informan
7. Daftar riwayat hidup



## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Eksistensi Komunitas Raja-raja Aceh Dalam Masyarakat Modern”. Komunitas Raja-raja Aceh merupakan bentuk inisiatif dari keturunan-keturunan Raja Aceh terdahulu yang ingin mengangkat kembali kerajaan Aceh yang pernah berjaya di zaman nya. Melalui komunitas ini pewaris Raja-raja Aceh pada masa modern berani tampil ke publik kembali. Diketahui bahwa saat ini beberapa keturunan Raja-raja Aceh yang masih hidup telah tergabung dalam sebuah komunitas yang bernama Komunitas Raja-raja Aceh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah terbentuknya komunitas Raja-raja Aceh, Peran komunitas Raja-raja Aceh dan pandangan masyarakat terhadap komunitas Raja-raja Aceh di era modern. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. yang terdiri dari pengumpulan data (heuristic), kritik sumber, penafsiran dan historiografi, serta diperkuat dengan observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas Raja-raja Aceh berdiri pada tahun 2013 yang diawali pada tahun 2008 dengan munculnya sebuah berita yang di terbitkan oleh <sup>1</sup> Serambinews.com, selasa 26 Februari 2008 dengan judul *Raja Nagan Angkat Bicara* yang diangkat oleh salah seorang pewaris Raja Nagan yakni Tengku Arif Syam dengan julukan (Raja Muda Nagan). Tahun 2011 Teuku Raja Zulkarnaini Bin Teuku Raja Ansari yang merupakan keturunan Raja Nagan melakukan musyawarah dengan sejarawan, tokoh adat serta pewaris Raja Aceh, sehingga menghasilkan sebuah kesepakatan penting yang mendasari terbentuknya lembaga raja-raja Aceh. Penilaian masyarakat tentang eksistensi Raja-raja Aceh dilihat dari masyarakat modern, bahwa tidak adanya peran dan kontribusi yang nyata dari Komunitas Raja-raja Aceh terhadap masyarakat, sehingga masyarakat tidak memberikan perlakuan khusus kepada komunitas ini. Akan tetapi, masyarakat tetap memberikan apresiasi terhadap dibentuknya Komunitas raja-raja Aceh. Sehingga memberikan kesadaran sejarah kepada masyarakat Aceh. Bahwa sampai saat ini keturunan Raja-Raja Aceh masih menunjukkan eksistansinya meskipun belum ada hal-hal penting yang mereka lakukan. Hal ini mengingat sistem monarki telah berganti menjadi sistem republik. Rekomendasi yang dapat disampaikan dalam karya ilmiah ini adalah eksistensi komunitas raja-raja Aceh ini agar dapat menunjukan eksistensinya secara terbuka terhadap masyarakat luas dan memberikan yang terbaik kepada masyarakat Aceh, untuk mengenang jasa-jasa dari *indatu* atau nenek moyang mereka yang telah tiada semoga Allah SWT membalas kebaikannya mereka semua.

**Kata Kunci:** Eksistensi, Komunitas, Raja-raja, Aceh.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejarah Aceh selalu menjadi kajian yang tidak pernah berhenti untuk diteliti oleh banyak ilmuwan. Sejak dulu hingga saat ini, Aceh masih banyak menyimpan berbagai misteri sejarah yang masih banyak belum terungkap dalam kajian-kajian terkini. Aceh di masa lalu dikenal sebagai salah satu wilayah di Asia Tenggara yang memiliki peradaban yang kuat dan gemilang. Popularitas dan kosmopolitan Aceh saat ini. Bukan hanya dilihat dari eksistensi kerajaan yang bertahan lama dan kekuasaan Aceh yang merambah ke beberapa wilayah di Sumatera dan alam Melayu, tetapi juga kepemimpinan dan sistem pemerintah modern telah dipraktikkan oleh Kerajaan Aceh tempo dulu.

Kegemilangan itulah yang menyebabkan Aceh dikenal luas di Semenanjung Melayu, Asia serta dunia barat (Eropa) kala itu. Bahkan kerajaan Aceh Darussalam pada saat itu menjadi sebuah kerajaan terpenting di dunia Islam yang disejajarkan dengan lima kerajaan Islam terbesar diantaranya kerajaan Turki Usmani, kerajaan Islam Mughal di India, kerajaan Islam Isfahan yang berada di Timur Tengah dan kerajaan Islam Maghribi yang berada di Afrika Utara.

Aceh merupakan salah satu wilayah di Nusantara yang memiliki peradaban besar dalam sejarahnya. Kebesaran tersebut bukan hanya dilihat dari aspek eksistensi dan pengaruh kerajaan Islam Aceh terhadap Nusantara dan dunia,

tetapi juga karena tradisi keilmuan dan kekayaan khazanah keislaman di Aceh yang telah menjadi barometer perkembangan Islam di wilayah Asia Tenggara.<sup>1</sup>

Kerajaan Aceh berkembang sebagai kerajaan Islam dan mengalami masa kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Perkembangan pesat kerajaan Aceh tidak lepas dari letaknya yang strategis yaitu di ujung Pulau Sumatera dan dekat dengan jalur perdagangan internasional pada masa itu. Ramainya aktivitas pelayaran perdagangan kerajaan Aceh dalam segala bidang seperti kehidupan politik, ekonomi dan sosial budaya.<sup>2</sup>

Kerajaan Aceh telah berdiri sejak akhir abad ke 15M sampai abad ke 20 M. Dalam kurun waktu empat abad, Kerajaan Aceh telah diperintah oleh 31 sultan dan sultanah. Sultan maupun sultanah dari kerajaan Aceh tidak hanya berasal dari Aceh. Tetapi berasal dari daerah di luar Aceh dan dari dinasti-dinasti yang ada saat itu.<sup>3</sup>Memasuki abad ke-21 seperti sekarang ini organisasi raja-rajaAceh kembali mencuat ke permukaan, dimana banyak muncul keturunan-keturunan raja Aceh yang kurang dikenali oleh masyarakat awam, hal ini tentunya menimbulkan opini tersendiri bagi masyarakat Aceh.

Seiring dengan berjalannya waktu, nilai-nilai keberadaan raja Aceh di masa modern sekarang ini semakin dilupakan oleh masyarakat Aceh, banyak masyarakat yang memandang bahwa kemunculan keturunan raja Aceh sekarang ini hanya sebagai wacana kebudayaan tanpa harus diketahui asal-usul dan

---

<sup>1</sup> Ajidar Matsyah, *Jatuh Bangun Kerajaan Islam di Aceh*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), Hal . 1.

<sup>2</sup>Hardi, *Daerah Istimewa Aceh: Latar Belakang Politik dan Masa Depan*, (Jakarta: PT.Karya Unipress, 2005), Hal 76.

<sup>3</sup>Ali Hasjm, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, (Jakarta:Beuna,1983), Hal 39.

eksistensi dari raja Aceh tersebut. Rendahnya pemahaman masyarakat tentang keberadaan raja-raja Aceh dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Untuk mengkaji lebih jauh tentang hal tersebut maka penulis ingin meneliti tentang *Eksistensi Komunitas Raja-Raja Aceh Dalam Masyarakat Modern.*

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana proses terbentuknya komunitas raja-raja Aceh?
2. Bagaimana peran komunitas raja-raja Aceh pada masa modern?
3. Bagaimanakah pandangan masyarakat tentang eksistensi raja-raja Aceh pada masa modern?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui proses terbentuknya komunitas raja-raja Aceh.
2. Untuk mengetahui peran komunitas raja-raja Aceh pada masa modern.
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat tentang eksistensi raja-raja Aceh pada masa modern.

## **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya tentang eksistensi raja-raja Aceh. Dan dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih jauh tentang keberadaan raja-raja Aceh. Hasil penelitian ini nantinya juga diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan

bahan referensi bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian serupa dengan penelitian ini.

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi dinas terkait dan kepada masyarakat Aceh khususnya tentang eksistensi raja-raja Aceh pada masa modern.

### **E. Penjelasan Istilah**

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah yang digunakan, maka perlu diberikan penjelasan istilah sebagai berikut :

#### 1. Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik”. Komunitas adalah kelompok sosial yang nyata terdiri dari individu-individu dengan berbagai peran dan latar belakang yang mempunyai satu tujuan tertentu. Sebuah kelompok yang menunjukkan adanya kesamaan kriteria sosial sebagai ciri khas keanggotaannya.<sup>4</sup> Komunitas yang penulis maksudkan disini adalah komunitas raja-raja Aceh dalam masyarakat modern.

#### 2. Modern dan Postmodern

Modern adalah sebuah proses transformasi dengan sebuah perubahan kearah yang lebih baik dan lebih maju dalam segala aspek yang ada dalam kehidupan baik dari segi politik, ekonomi dan juga sosial.<sup>5</sup> Modern mewakili

---

<sup>4</sup>Adi Isbandi Rukminto, *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat Dan Intervensi Komunitas: Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2001), Hal 21.

<sup>5</sup>Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), Hal 12.

berbagai gerakan budaya pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Sedangkan Postmodern adalah paham yang berkembang setelah era modern. Postmodern ialah pembaharuan dari zaman modern, pada zaman ini banyak mengalami perubahan-perubahan yang lebih kritis. Gerakan ini juga merupakan reaksi terhadap modernisme yang dipengaruhi oleh kekecewaan yang ditimbulkan oleh perang dua ke II.<sup>6</sup> Modern yang penulis maksud disini ialah kesadaran masyarakat modern terhadap komunitas raja-raja di Aceh.

### 3. Raja dan Sultan

Raja adalah gelar penguasa tertinggi pada suatu kerajaan biasanya gelar raja diperoleh dari keturunan. Raja adalah orang paling berkuasa yang mempunyai kerajaan atau istana tetapi belum tentu Islam, di nusantara gelar raja mulai digunakan oleh para penguasa monarki seiring menguatnya agama Hindu di Nusantara.<sup>7</sup> Sedangkan Sultan merupakan istilah dalam bahasa arab yang berarti “raja, penguasa, adil”. Gelar Sultan kemudian dijadikan sebagai sebutan untuk seorang pemimpin muslim yang memiliki suatu wilayah kedaulatan penuh yang disebut dengan kesultanan. Sultan adalah gelar bagi seseorang yang memiliki kekuasaan tinggi dalam sebuah Negara atau pemerintah Islam. Gelar sultan pertama kali dipakai dalam Islam pada zaman pemerintahan Dinasti Abbasiyah (750-1258), yang diberikan oleh khalifah Al-Mu’tasim dari Dinasti Abbasiyah kepada panglima muslim Turki yang bernama Asyraf at-Turki.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Ahmad Akbar, *Postmodern: Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, (Bandung: Mizan, 1992), Hal 10.

<sup>7</sup>Anonym, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002). Hal. 2

<sup>8</sup>Abu Khalid, *Kamus Arab Al-Huda Arab Inonesia*, (Surabaya: Fajar Mulya). Hal. 12

## F. Tinjauan Pusaka

Berkenaan dengan judul yang penulis teliti, sejauh ini penulis belum menemukan tulisan yang mempunyai tulisan yang sama seperti penelitian ini. Adapun beberapa tulisan sebelumnya berdasarkan tinjauan pustaka, peneliti menemukan beberapa tulisan yang menjurus kepada penelitian ini.

Dalam buku Zainuddin yaitu "*Tarikh Ajteh dan Nusantara*" dalam buku ini banyak membahas tentang keturunan-keturunan dari raja kesultanan Aceh Darussalam, serta di dalam buku ini juga membahas tentang sejarah kerajaan-kerajaan yang pernah ada ataupun yang pernah berkembang di Aceh.<sup>9</sup>Namun, penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki fokus kajian yang berbeda. Di mana pada buku tersebut hanya memiliki fokus dan lebih banyak membahas tentang raja-raja Aceh di masa lalu, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada keturunan raja-raja Aceh saat ini.

Dalam buku Denys Lombard yaitu "*Kerajaan Aceh Zaman Iskandar Muda 1607-1636*" yang diterjemahkan oleh Winarsih Arifin. Dalam buku ini sedikit banyaknya sudah membahas karya-karya intelektual pada abad ke-16, salah satunya yaitu Tajussalatin sejarah Aceh, dan beberapa politik-politik yang dilakukan oleh Sultan Kerajaan Aceh Darussalam.<sup>10</sup>Pembahasan yang berkenaan dengan judul skripsi yang penulis teliti, sejauh ini penulis belum menemukan fokus yang sama seperti penelitian ini. Sedangkan peneliti hanya menemukan beberapa tulisan yang menjurus kepada penelitian ini.

---

<sup>9</sup>Zainuddin, *Tarikh Atjeh dan Nusantara*, (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961).

<sup>10</sup>Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Iskandar Muda 1607-1636*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986).

Dalam buku berjudul *Aceh Bumi Iskandar Muda* yang ditulis oleh Ridwan Azwad, di dalamnya banyak dijelaskan gambaran kerajaan Aceh Darussalam di masa lampau yang pernah mengalami masa jaya dan masa kemunduran, pada saat itu kerajaan Aceh mempunyai peran penting dalam percaturan politik dunia terutama di bidang perdagangan karena letaknya yang sangat strategis di Selat Malaka.<sup>11</sup> Namun buku ini memiliki fokus penelitian yang berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Buku di atas tidak terdapat pembahasan mengenai keturunan sultan-sultan kerajaan Aceh, sedangkan hal itulah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

#### **G. Sistematika Penelitian**

Agar penelitian ini lebih sistematis dan terfokus, maka penulis sajikan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum penelitian skripsi. Penulis membagi lima bab ke dalam pembahasan, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub secara umum dapat di rincikan sebagai berikut:

Dalam bab I (satu) merupakan bab pendahuluan, berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan. Dalam bab II (dua) adalah landasan teori tentang: Asal usul kerajaan Aceh, silsilah raja-raja Aceh, serta perkembangan eksistensi komunitas raja-raja Aceh.

Dalam bab III (tiga) berisi tentang jenis penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data. Dalam

---

<sup>11</sup>Ridwan Azwad Dkk., *Aceh Bumi Iskandar Muda*, (Banda Aceh: Pemerintah Provinsi NAD, 2008).



babIV(empat) berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yaitu: gambaran umum lokasi penelitian, fase terbentuknya raja-raja Aceh pandangan masyarakat tentang eksistensi komunitas raja-raja pada masa Modern, pengetahuan masyarakat tentang Raja-raja Aceh, serta peran komunitas raja-raja Aceh.

Pada babV (lima) yang merupakan bab akhir atau penutup yaitu menguraikan tentang kesimpulan hasil analisis dari keseluruhan pembahasan serta saran-saran untuk penelitian dimasa yang akan datang. Dalam penulisan ini penulis berpedoman pada buku Panduan Karya Tulisan Ilmiah (Skripsi, Thesis, Disertasi) yang disusun oleh Tim IAIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2004

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Asal Usul dan Sejarah Kerajaan Aceh**

Aceh merupakan wilayah yang lokasinya terletak di ujung Pulau Sumatera. Secara historis, Aceh dulunya pernah berdiri beberapa kerajaan Islam, mulai dari wilayah daratan timur, wilayah bagian tengah, dan sampai di wilayah barat. Kerajaan-kerajaan tersebut terdiri dari kerajaan Islam yaitu Kerajaan Perlak, Kerajaan Pasai, Kerajaan Tamiang, Kerajaan Pedir, Kerajaan Lingga, Kerajaan Isak, Kerajaan Daya (Trumon) dan Kerajaan Aceh Darussalam.

Kerajaan Aceh Darussalam merupakan sebuah kerajaan yang paling berkuasa di Nusantara pada masa lampau. Saat disebutkan kerajaan Aceh, yang terlintas difikiran orang adalah kerajaan Aceh Darussalam. Kerajaan ini muncul setelah jatuhnya kerajaan Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511 M. Pada tahun itulah Kerajaan Aceh Darussalam didirikan dan menjadi pengganti atas kekalahan bangsa Melayu di Malaka.

Sejarah Kerajaan Aceh merupakan salah satu bagian penting dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pada saat itu Aceh sebagai tempat yang strategis pada jalur transportasi internasional yang sangat dikenal dimancanegara, terutama pada awal hubungan perdagangan antar bangsa, Aceh pada masa kejayaan yang merupakan daerah maritim. Para saudagar dari Arab, India bahkan Eropa mencari rempah-rempah di Sumatera. Kerajaan Aceh merupakan salah satu kerajaan yang pernah berdiri di Indonesia, terletak di ujung utara pulau Sumatera dan paling

Barat dari kepulauan Nusantara. Kerajaan Aceh berdiri pada tahun 1520-1903, Sultan Ali Mughayat Syah adalah sultan Aceh yang pertama memimpin Aceh mulai tahun 1520-1530. Wilayah kerajaan Aceh pada awal kepemimpinan Sultan Ali Mughayat Syah meliputi daerah Aceh Besar kemudian diperluas dengan menaklukkan daerah-daerah pelabuhan dagang di pesisir Timur Sumatera yang bersebelahan dengan selat Malaka seperti Pasai, Daya dan Pidie.

### **B. Kerajaan Aceh Darussalam**

Kerajaan Aceh Darussalam merupakan hasil evolusi dari penggabungan seluruh Kerajaan-kerajaan Islam kecil yang pernah muncul di tanah Aceh.<sup>11</sup> Sebelumnya kerajaan Aceh ini lebih dikenal dengan nama kerajaan Aceh Besar, karena semua kerajaan di Aceh disatukan menjadi sebuah kerajaan besar, yang oleh orang-orang Aceh menyebutkan sebagai kerajaan Aceh *Rayeuk*.

Proses penyatuan kerajaan Islam kecil dibawah kerajaan Aceh Darussalam disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: adanya ancaman kolonialis portugis yang sedang menjajah Nusantara, Sultan Ali Mughayat Syah berpendapat bahwa untuk mengusir penjajah portugis dari bumi Nusantara, tidaklah mungkin dilakukan selama kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Aceh masih tetap berdiri sendiri dengan wilayah yang terbatas. Selama kerajaan-kerajaan kecil tersebut berjalan

---

<sup>11</sup>Muhamamad Firdaus, *Sejarah Kerajaan Islam di Indonesia*, Skripsi, (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2013), Hal. 20.

masing-masing, maka dalam waktu singkat Nusantara ini akan dikuasai oleh bangsa asing yang ingin berkuasa.<sup>12</sup>

Setelah itu Sultan Ali Mughayat Syah berhasil mendorong kerajaan-kerajaan kecil untuk menggabungkan diri menjadi sebuah kerajaan Aceh Darussalam yang besar dan kuat dengan memiliki angkatan darat dan laut sendiri. Ali Mughayat Syah saat memimpin kerajaan ini, secara cepat dan tegas memerintahkan kerajaan-kerajaan sekitarnya agar mengusir Portugis dari negerinya. Tindakan tersebut sangat berpengaruh karena di antara kerajaan-kerajaan kecil tersebut ada yang telah menjalin hubungan baik dengan penjajah dan telah terjerat tipu muslihat Portugis maka dari itu dengan bersatunya kerajaan ini dapat mengusir penjajah Portugis dari Nusantara.<sup>13</sup>

Faktor kedua dari proses penyatuan kerajaan-kerajaan kecil di Aceh adalah melalui aqidah. Kerajaan Aceh Darussalam yang telah menetapkan Islam sebagai dasar negara, menganggap bahwa kehadiran barat Kristen akan mengancam aqidah umat Islam di Nusantara. Oleh karena itu kehadiran kerajaan Aceh Darussalam dapat menghapus unsur Kristen di seluruh wilayah Aceh, Sumatera dan semenanjung tanah Melayu.<sup>14</sup>

Disamping itu faktor politik juga menjadi faktor ketiga dari dasar penyatuan kerajaan-kerajaan kecil di Aceh dibawah Kerajaan Aceh Darussalam. Kerajaan-kerajaan kecil menganggap bahwa wilayah kekuasaan politiknya sangat

---

<sup>12</sup>Jakobi, *Aceh Dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), Hal. 16.

<sup>13</sup>Ali Hasjmy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, (Jakarta: Beuna, 1983), Hal. 59.

<sup>14</sup>Fadlullah Jamil, *Kerajaan Aceh Darussalam Dan Hubungannya Dengan Semenanjung Tanah Melayu*, (Bandung:1993), Hal. 26.

terbatas dan akan berpengaruh negatif. Kekuasaan terbatas dan kecil inilah yang membuat raja-raja Aceh saat itu khawatir terhadap kolonialisasi bangsa barat yang berambisi menguasai Nusantara. Penjajah tersebut bukan hanya berasal dari Portugis, tetapi juga kolonial Belanda.

Faktor lainnya juga dianggap penting bagi dasar penyatuan kerajaan-kerajaan kecil tersebut adalah faktor ekonomi. Faktor ini merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah tamaddun. Setiap kerajaan di Nusantara sebelum kedatangan bangsa barat, hidup dalam keadaan aman dengan kondisi ekonomi yang stabil, tanpa dimonopoli oleh pihak asing. Kedatangan Portugis ke Nusantara, telah mengancam ekonomi penduduk di wilayah ini. Bangsa barat telah berhasil memonopoli sektor ekonomi rakyat, baik di darat maupun di laut, apalagi sebagai pusat perdagangan antar bangsa di Melaka berhasil dikuasai oleh penjajah.<sup>15</sup>

Atas dasar mempertahankan monopoli ekonomi, Ali Mughayat Syah menyatukan semua penguasa kerajaan untuk mengusir penjajah dalam upaya mencapai kesejahteraan bersama. Setelah semua dapat disatukan dalam sebuah Negara yang besar dengan kekuatan yang kuat, semua rakyat tidak lagi merasakan diri mereka sebagai bangsa Perlak, Pasai, Pedir, Daya dan lain-lain. Tetapi mereka menjadi satu bangsa yang besar, satu bahasa, satu aqidah, dan hidup di bawah satu bendera Aceh Darussalam. Dorongan Ali Mughayat Syah inilah yang menjadi

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, Hal. 35.

awal dan penentu bagi proses politik kerajaan Aceh yang menjadi sebuah kerajaan yang besar dan yang paling berkuasa di Asia Tenggara.<sup>16</sup>

Sejarah kerajaan Aceh merupakan salah satu bagian penting dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pada saat itu Aceh sebagai tempat yang strategis pada jalur transportasi internasional yang sangat dikenal dimancanegara, terutama pada awal hubungan perdagangan antar bangsa Aceh pada masa kejayaan yang merupakan daerah maritim. Para saudagar dari Arab, India bahkan Eropa mencari rempah-rempah di Sumatera. Kerajaan Aceh merupakan salah satu kerajaan yang pernah berdiri di Indonesia, terletak di ujung utara pulau Sumatera dan paling Barat dari kepulauan Nusantara. Kerajaan Aceh berdiri pada tahun 1520-1903, Sultan Ali Mughayat Syah adalah sultan Aceh yang pertama memimpin Aceh mulai tahun 1520-1530. Wilayah kerajaan Aceh pada awal kepemimpinan Sultan Ali Mughayat Syah meliputi daerah Aceh Besar kemudian diperluas dengan menaklukkan daerah-daerah pelabuhan dagang dipesisir Timur Sumatera yang bersebelahan dengan selat Malaka seperti Pasai, Daya dan Pidie.<sup>17</sup>

Pada masa itu, wilayah disekitar selat Malaka memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan perdagangan dan lalu lintas perdagangan Nusantara sehingga wilayah yang berada di sekitarnya memiliki kesempatan untuk berkembang termasuk kerajaan Aceh. Selain menginginkan kerajaan yang luas Sultan Ali Mughayat Syah berusaha menjadikan Aceh sebagai pusat perdagangan

---

<sup>16</sup>Ali Hasjmy, *Sejarah Pemerintahan Selama Berdiri Kerajaan-Kerajaan Islam di Aceh*, (Banda Aceh: Dalam Sinar Darussalam, 1978), Hal. 45.

<sup>17</sup>Raden Hoesein Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh*, (Banda Aceh: Museum Negeri Aceh, 1983), Hal. 43.

Internasional di kawasan selat Malaka menggantikan pelabuhan Malaka yang sudah dikuasai Portugis.<sup>18</sup>

Pelabuhan Malaka yang ketika itu berperan sebagai pusat perdagangan internasional dikuasai oleh Portugis pada tahun 1511 M yang mengakibatkan banyak pedagang memilih meninggalkan Malaka dan mencari pelabuhan-pelabuhan dagang lain seperti pelabuhan Aceh yang masih berada di sekitar Selat Malaka. Keadaan tersebut sangat menguntungkan Kerajaan Aceh yang sedang mengembangkan pelabuhannya menjadi pusat perdagangan rempah-rempah khususnya lada yang saat itu menjadi barang dagangan utama.<sup>19</sup>

Kerajaan Aceh Darussalam cepat berkembang menjadi besar karena didukung oleh:

1. Letak ibukota kerajaan Aceh Darussalam yang strategis, yaitu di pintu gerbang pelayaran dari Indiadan Timur Tengah yang akan ke Malaka/Cina atau ke Jawa.
2. Pelabuhan Aceh memiliki persyaratan yang baik sebagai pelabuhan dagang daerah Aceh kaya dengan lada sebagai ekspor mata dagangan yang penting, Aceh sudah sejak dahulu mengadakan hubungan dagang internasional
3. Jatuhnya Malaka ketangan Portugis yang menyebabkan pedagang-pedagang Islam banyak singgah ke Aceh, terlebih setelah jalur pelayaran beralih lewat di sepanjang pantai Barat Sumatera

---

<sup>18</sup>Baiquni Hasbi, *Relasi Kerajaan Aceh Darussalam dan Kerajaan Ustmani*, (Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh, 2014), Hal. 12.

<sup>19</sup>*Ibid*, Hal 15.

Banyaknya pedagang Islam yang berdatangan ke pelabuhan Aceh seperti Arab, Parsi, dan India yang disusul oleh pedagang-pedagang asing dari Eropa seperti Belanda, Inggris dan Perancis menambah semarak kegiatan perdagangan di pelabuhan Aceh sekaligus mendatangkan kekayaan dan kemakmuran bagi Kerajaan Aceh. Disamping itu, orang Portugis yang sudah terlebih dahulu berdagang dengan Aceh menganggap kehadiran Belanda, Inggris dan Prancis sebagai saingannya dalam mendapatkan rempah-rempah dan menguasai Kerajaan Aceh.

Hal ini terjadi ketika Kerajaan Aceh dipimpin oleh Sultan Ali Riayat Syah (1604-1607) yang dianggap sebagai pemimpin kurang cakap sehingga terjadilah kekacauan di Aceh. Raja yang baru ini bergelar Sultan Ali Riayat Syah dibawah pemerintahannya, di Aceh terjadi suatu musim kemarau yang sangat panjang dan banyak manusia meninggal dunia. Kerajaannya pada waktu itu merupakan kancah perampokan dan ketidakaturan.

Kondisi Kerajaan Aceh yang sedang melemah digunakan oleh bangsa asing yaitu Portugis untuk menguasai Aceh dengan melakukan aksi penyerangan. Dalam peperangan ini pasukan Aceh dipimpin oleh Iskandar Muda dan berhasil meraih kemenangan. Tidak lama setelah peristiwa itu Sultan Iskandar Muda diangkat menjadi raja menggantikan Sultan Ali Riayat Syah. Kerajaan Aceh dibawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda dapat dikatakan beradapada masa kejayaan. Kerajaan Aceh mengalami puncak kekuasaan di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda.



Sultan Iskandar Muda 1607-1636 pada masa pemerintahan Sultan yang terkenal itu terjadi kemajuan di bidang politik, ekonomi-perdagangan, hubungan internasional, memperkuat angkatan perang, mengembangkan kebudayaan dan memperkuat kehidupan keagamaan. Masa pemerintahan sultan ini merupakan masa kejayaan Aceh, baik politik maupun ekonomi. Perjuangan yang telah dilakukan Sultan-sultan Aceh sebelumnya cukup besar manfaatnya bagi perkembangan Kerajaan Aceh namun mencapai puncak kejayaannya pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda.<sup>20</sup>

Pada masa kepemimpinan Sultan Aceh yang pertama yaitu Sultan Ali Mughayat Syah pada tahun 1520-1530, beliau berjuang memerdekakan Aceh atas Kerajaan Pidie, melakukan penyerangan terhadap Portugis dan melakukan perluasan wilayah dengan menaklukkan Kerajaan Pidie, Pasai, dan kerajaan Daya. Kemudian ketiga kerajaan tersebut dan wilayah Aceh dipersatukan menjadi wilayah inti Kerajaan Aceh. Sultan berikutnya yang besar perjuangannya bagi Kerajaan Aceh adalah Sultan Aceh yang ketiga yaitu Sultan Alauddin Riayat Syah Al-Kahar tahun 1537-1568. Pada masa kepemimpinannya Kerajaan Aceh mulai menjalin hubungan kerjasama dengan kerajaan lokal di Nusantara maupun kerajaan di luar kepulauan Nusantara. Kerajaan Aceh menjalin hubungan kerjasama dengan Kerajaan Turki dan berlanjut pada masa kepemimpinan sultan Aceh berikutnya termasuk pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda yang menjalin hubungan diplomatik dengan negara-negara luar, khususnya

---

<sup>20</sup>Denys Lombard, *Le Sultanat d'Aceh Au Temps D'iskandar Muda*, Diterjemahkan Winarsih Arifin, *Kerajaan Aceh Zaman Sulthan Iskandar Muda (1607-1636)*, (Jakarta: Keperustakaan Kompas Gramedia, 2006), Hal. 115.

negara-negara Islam dan Eropa. Hubungan diplomatik dengan negara-negara Eropa, seperti Belanda, Inggris, Amerika, Tiongkok dan lain-lain.<sup>21</sup>

Tingkat hubungan kerjasama kerajaan Aceh dengan negara-negara Eropa sangat signifikan tidak lama setelah terjalin hubungan diplomatik dengan Belanda, pada tahun 1602 M, Ratu Elizabeth mengirim utusannya yaitu Sir James Lancaster untuk bertemu Sultan Aceh.<sup>22</sup> Misi yang dibawa Lancaster kala itu adalah menjalin hubungan persahabatan di antara kerajaan tersebut. Hubungan Aceh dengan Inggris lebih erat dan mesra dibandingkan dengan hubungan diplomatik lainnya.

Hal tersebut dibuktikan dari pernyataan dan penghormatan Inggris kepada Aceh dengan memanggil Sultan Aceh sebagai “kakandanya yang dicintai”. Kujungan Inggris ke Aceh mendapatkan penghormatan yang luar biasa dari Sultan. Pihak Inggris menepatkan Aceh atau *Kingdom Of Acheen And Sumatera* sebagai saudaranya<sup>23</sup>. Kedua kerajaan ini terus menjalin hubungan politik dan perdagangan sampai abad berakhirnya kerajaan Aceh. Walaupun demikian secara politik, Inggris dan Aceh sempat mengalami ketegangan, terutama ketika Aceh menghadapi agresi-agresi bangsa asing waktu itu. Disamping menjalin hubungan kerjasama, beliau tidak lupa berjuang melawan bangsa Portugis yang sudah menguasai Malaka dan melakukan banyak penaklukan untuk memperluas wilayah Kerajaan Aceh.

Pada masa kepemimpinan Sultan Aceh yang kesepuluh yaitu Sultan Alauddin Riayat Syah Al-Mukammal tahun 1588-1604, Kerajaan Aceh

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, Hal 56.

<sup>22</sup>Muhammad Said, *Atjeh Sepanjang Abad*, (1961). Hal 133.

<sup>23</sup> Ibrahim, *Selayang Pandang Langkah Diplomasi Kerajaan Aceh*, (1993). Hal. 3.

Darussalam tidak melakukan peperangan terhadap Portugis ataupun melakukan ekspansi wilayah, namun pada masanya kepemimpinannya Kerajaan Aceh Darussalam mulai didatangi pedagang-pedagang dari bangsa Eropa seperti Kerajaan Inggris, Kerajaan Belanda dan Kerajaan Prancis. Pada masa kepemimpinannya hubungan kerjasama antara Kerajaan Aceh Darussalam dengan Kerajaan-kerajaan dari Eropa mulai terjalin.

Pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda yaitu sultan Aceh yang kedua belas, Kerajaan Aceh Darussalam mencapai puncak kejayaannya. Pada masa kepemimpinannya Sultan Iskandar Muda melanjutkan perjuangan Sultan-sultan Aceh sebelumnya. Perjuangan yang dilakukannya adalah memperkuat armada dan angkatan perang, melakukan penaklukan wilayah, penyerangan terhadap Portugis dan menjalin kerjasama perdagangan. Keteladanan yang bermanfaat untuk pembangunan bangsa, negara dan generasi muda.

### **C. Silsilah Raja-Raja Aceh Darussalam**

Setiap peradaban sebuah bangsa selalu mengalami masa-masa kemunculan, kemajuan atau kejayaan dan kemunduran. Baik di zaman modern maupun di zaman klasik. Kejayaan sebuah kerajaan merupakan hasil dari sebuah proses yang panjang dan berliku-liku. Ada kerajaan yang awal kemunculannya tidak pernah mengalami kemerosotan, tetapi stabil sampai masa puncaknya.

Kerajaan Islam di Aceh yang telah menjadi sejarah penting bagi bangsa Melayu ribuan tahun yang lalu, pernah mengalami masa kemajuan dan kemerosotan, di balik semua kemajuan-kemajuan yang pernah dicapai kerajaan-

kerajaan Islam di Aceh dipengaruhi oleh sultan-sultan yang memimpin kerajaan tersebut diantaranya :

Berikut Silsilah Sultan yang pernah menjabat di kerajaan Aceh :

1. Sultan Ali Mughayat Syah (1496-1528 M)
2. Sultan Salahuddin (1528-1537)
3. Sultan Alaidin Riayat Syah Al-Kahhar (1537-1568)
4. Sultan Husein Ali Riayat Syah (1568-1575)
5. Sultan Muda (1575)
6. Sultan Sri Alam (1575-1576)
7. Sultan Zain Al-Abidin (1576-1577)
8. Sultan Alaidin Mansur Syah (1577-1586)
9. Sultan Buyong (1586-1588)
10. Sultan Ala' Al-Din Riayat Syah Sayyid Al-Mukammil (1588-1604)
11. Sultan Ali Riayat Syah (1604-1607)
12. Sultan Iskandar Muda Johan Pahlawan Meukuta Alam (1607-1636)
13. Iskandar Thani (1636-1641)
14. Ratu Safi Al-Din Taj Al-Alam/Paduka Sri Sultanah Ratu Safiatuddin  
Tajul-'Alam Shah Johan Berdaulat Zillu'llahi Fi'l-'Alam Binti Al-  
Marhum Sri Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam Shah(1641-1675)
15. Ratu Naqi Al-Din Nur Al-Alam/Sultanah Nurul Alam Naqiyatuddin Syah  
(1675-1678)
16. Ratu Zaqi Al-Din Inayat Syah/Sultanah Zakiatuddin Inayat Syah(1678-  
1688)

17. Ratu Kamalat Syah Zinat Al-Din/Sultanah Zinatuddin Kamalat Syah (1688-1699)
18. Sultan Badr Al-Alam Syarif Hashim Jamal Al-Din (1699-1702)
19. Sultan Perkasa Alam Syarif Lamtui (1702-1703)
20. Sultan Jamal Al-Alam Badr Al-Munir (1703-1726)
21. Sultan Jauhar Al-Alam Amin Al-Din (1726)
22. Sultan Syams Al-Alam (1726-1727)
23. Sultan Ala' Al-Din Ahmad Syah (1727-1735)
24. Sultan Ala' Al-Din Johan Syah (1735-1760)
25. Sultan Mahmud Syah (1760-1781)
26. Sultan Alaidin Muhammad Syah (1781-1795)
27. Sultan Alaidin Jauhar Alam Syah (1802-1824)
28. Alauddin Muhammad Daud Syah (1824-1836)
29. Sultan Alaidin Ali Iskandar Syah dan Alaidin Ibrahim Mansur Syah (1854-1870)
30. Sultan Alaidin Mahmud Syah (1870-1874)
31. Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah (1874-1939)<sup>24</sup>

Sultan Ali Mughayat Syah beliaulah yang menyatukan seluruh Kerajaan Aceh menjadi satu sehingga lahirlah sebuah Kerajaan Islam Aceh yang diberi nama Kerajaan Aceh Darussalam pada tahun 900 H/1500 M. Sultan Iskandar Muda adalah sultan ke 12 yang menjabat sebagai Raja, sekaligus menjadi masa keemasan bagi Kerajaan Aceh Darussalam. Kerajaan Aceh Darussalam berdiri

---

<sup>24</sup> Ridwan Azwad dkk., *Aceh Bumi Iskandar Muda*, (Banda Aceh: Pemerintah NAD, 2008), Hal, 14-48.

hampir 392 tahun sebagai kerajaan Islam terbesar yang pernah tercatat sebagai 5 kerajaan Islam terbesar di dunia.

#### **D. Kondisi Terakhir Kerajaan Aceh Darussalam**

Kondisi terakhir kerajaan Aceh Darussalam ditandai dengan kemerosotan di kerajaan. Kemerosotan merupakan suatu keadaan menurunnya kondisi kejayaan kerajaan tersebut, ada beberapa faktor penting yang menyebabkan merosotnya kerajaan Aceh Darussalam diantaranya: perebutan kekuasaan, peperangan, pudarnya semangat kebangsaan, perselisihan, pemimpin kurang berjuang. Dengan situasi yang kacau dan stabilitas politik pemerintahan Aceh Darussalam membuat ketidakpuasan Belanda. Berbagai usaha dilakukan untuk berunding dengan sultan Aceh, tetapi selalu mengalami kegagalan sehingga pada tanggal 26 maret 1873 Belanda menyatakan perang dengan Aceh, dengan kondisi Aceh waktu itu dalam keadaan tidak menguntungkan, karena Aceh dipimpin oleh seorang raja yang masih sangat muda, dan kelemahan lain berkurangnya persenjataan dan juga sistem pertahanan yang semakin menurun.

Dalam kondisi tersebut kerajaan Inggris tidak lagi bertanggung jawab untuk melindungi kedaulatan Aceh dari ancaman Belanda, seperti yang telah disepakati dalam "Raffles Of 1819". Walaupun dengan serba kekurangan, tidak meruntuhkan semangat perjuangan rakyat Aceh pada waktu itu, rasa patriotisme yang sekian lama terbentuk dalam semangat jihad terhadap penjajah yang mana telah menyatukan rakyat Aceh untuk melawan Belanda. Perlawanan rakyat Aceh yang bermodalkan semangat jihad fisabilillah, berhasil mengalahkan Belanda pada perang pertama. Pada perang pertama ini panglima Jenderal Belanda yaitu

J.H.R Kohler mati di tangan penembak jitu Aceh. Perang Aceh melawan Belanda adalah perang yang paling banyak menghabiskan biaya perang dari pihak Belanda dan perang yang sangat lama yang berlangsung mulai tahun 1873 sampai tahun 1942 menjelang kedatangan bangsa Jepang ke Aceh.<sup>25</sup>

Perang yang sangat lama dengan Belanda tersebut membuat kemerosotan kerajaan Aceh Darussalam di segala bidang, dimana kondisi politik kerajaan Aceh Darussalam lumpuh setelah pihak Belanda berhasil menahan Sultan Alaudin Muhammad Daud Syah, sultan terakhir yang dari kerajaan Aceh Darussalam yang meninggal pada tahun 1939 di Jakarta. Perang Aceh melawan Belanda kemudian dipimpin oleh para ulama hingga akhirnya datang bangsa Jepang yang bersedia membantu mengusir Belanda dari Aceh.<sup>26</sup>

Pada tahun 1943 Jepang datang ke Asia akibat perang dunia kedua dan bermarkas di Singapura, dengan segala taktik Jepang yang ingin menguasai wilayah Aceh, berhasil mendekati pemuda-pemuda Aceh yang ada di Malaya, karena para pemuda Aceh yang sangat berambisi ingin mengakhiri perang dengan Belanda menganggap bahwa Jepang sebagai penyelamat bagi Aceh hingga didirikannya sebuah himpunan anak Sumatera di bawah kepemimpinan Said Abu Bakar. Pemuda-pemuda Aceh yang juga termasuk dalam jaringan pemuda PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) melakukan latihan dengan bantuan dari Jepang, dan Jepang dengan liciknya mengatakan bahwa Aceh saudara tua. Dengan

---

<sup>25</sup>Nasruddin As, *Strategi Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam Abad XVI-XVIII Kajian Arkeologi*, (Banda Aceh : Lembaga Naskah Aceh, 2013), Hal 1.

<sup>26</sup>*Perang Colonial Belanda di Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh).

tanpa curiga Jepang berhasil mendarat di Aceh dan merekrut pemuda-pemuda Aceh untuk dilatih dalam latihan militer Jepang.<sup>27</sup>

Dengan doktrin Jepang yang memaksa dan sikap Jepang yang tidak manusiawi timbul rasabenci dalam masyarakat Aceh saat itu hingga timbulnya perlawanan masyarakat Aceh terhadap Jepang, kebiadaban Jepang terhadap masyarakat Aceh semakin parah dengan sistem Romusha dan rakyat Aceh dipaksa bekerja paksa dan ribuan nyawa meninggal karena sakit dan kelaparan. Dalam kurun tiga tahun lebih Jepang mengalami kekalahan dalam perang ini, saat bom atom dijatuhkan Amerika di kawasan Nagasaki dan Hiroshima pada tahun 1945. Akhirnya, pada 3 Desember 1945 pasukan Jepang menyingkirkan bumi Aceh.<sup>28</sup>

Setelah Indonesia merdeka, rakyat Indonesia dibawah pemerintahan Soekarno yang pada saat itu Belanda kembali melakukan ekspansi wilayah Indonesia (tidak termasuk Aceh) yang mengakibatkan Soekarno dengan atas nama bangsa Indonesia datang ke Aceh untuk bertemu Teuku Muhammad Daud Berueh salah satu tokoh karismatik kebanggaan rakyat Aceh. Kedatangan Soekarno untuk meminta Aceh turut membantu Indonesia melawan Belanda.<sup>29</sup>

Dengan adanya satu perjanjian dari Soekarno terhadap rakyat Aceh, Soekarno berjanji menjadikan Indonesia sebagai sebuah Negara Islam berdasarkan syariat. Dengan iming-iming tersebut rakyat Aceh dengan sukarela

---

<sup>27</sup>Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Aceh Darussalam*, (Medan: Penerbit Monora, 1972), Hal. 49.

<sup>28</sup>Nazaruddin Sjamsuddin, *Revolusi di Serambi Mekkah*, (Jakarta: UI Press, 1999). Hal. 42

<sup>29</sup>Ibrahim Alfian, Dkk, *Evolusi Kemerdekaan Indonesiandi Aceh (1945-1949)*, (Aceh: Meseum Aceh, 1982), Hal. 9.



mengorbankan nyawanya untuk melawan Belanda dan mengumpulkan harta benda untuk membeli dua pesawat terbang yaitu seulahwah 001 dan seulahwah 002. Kedua pesawat terbang tersebut dihadiahkan oleh rakyat Aceh untuk Indonesia demi memudahkan hubungan udara dalam rangka mencapai kejayaan.<sup>30</sup>

Setelah berhasil dalam pertempuran melawan Belanda, Soekarno mengingkari janjinya bahwa Indonesia akan dideklarasikan sebagai Negara Islam. Pengkhianatan Soekarno menyebabkan timbulnya pemberontkandi Aceh untuk menentang pemerintah Indonesia. Inilah detik-detik kehilangan kerajaan Aceh Darussalam di Sumatera, dari ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa kerajaan Aceh Darussalam berakhir pada tahun 1945.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Dinas P&K Provinsi Aceh D.I Aceh, *Sejarah Perjuangan Rakyat Aceh Dalam Perang Kemerdekaan 1945-1949*, (Banda Aceh: Dinas P&K, 1985), Hal. 281-282.

<sup>31</sup>Anthony Reid, *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerjaan Di Sumatera*, (Jakarta: Pusaka Sinar Harapan, 1987), Hal. 76.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan secara umum tentang jenis penelitian, objek penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, dan tehnik analisis data.

#### **A. Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sendiri adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apayang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Jenis penelitian ini menggunakan metode sejarah (historis).

Metode sejarah adalah proses mengkaji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu. Dalam melakukan penelitian sejarah dibagi kedalam beberapa tahapan antara lain pemilihan topik, pengumpulan sumber atau heuristik, verifikasi atau kritik sumber (kritik eksternal, kritik internal), interprestasi atau penafsiran dan historiografi atau penulisan.<sup>33</sup>

Penelitian ini mengenai Eksistensi Komunitas Raja-Raja Aceh Dalam Masyarakat Modernyang dilakukan dengan menggunakan studi lapangan yang bersifat kualitatif.Sejalan dengan itu, untuk kesempurnaan dan memperoleh

---

<sup>33</sup>Burhan Bungin, *Metode Penelitian kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Warisan Kontemporer*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2007), Hal.78.

objektivitas dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi.

## **B. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah perkumpulan komunitas raja-raja Aceh di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar. Penelitian juga dilakukan terhadap masyarakat modern pada saat ini yaitu masyarakat yang tinggal di Kabupaten Aceh Besar, khususnya yang berdomisili di Desa Gampong Pande dan Desa Sibreh Keumudee. Orang-orang yang akan diambil sebagai narasumber merupakan orang-orang terpilih yang dirasa memiliki kemampuan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian ini, antara lain Ketua Komunitas raja-raja Aceh, kepala desa, *Tuha Peut*, dan para tetua adat, serta masyarakat biasa yang memiliki kecakapan di desa yang telah peneliti sebutkan di atas.

## **C. Sumber Data**

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya.<sup>35</sup> Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yang paling utama adalah orang-orang yang diamati atau diwawancarai, hasil wawancara dari informan seperti ketua dari komunitas raja-raja Aceh, kepala desa, tuha peut, dan para tetua adat lainnya dalam masyarakat. Selain itu terdapat sumber tertulis seperti buku-buku, surat kabar dan sumber tertulis lainnya yang bersangkutan langsung dengan komunitas raja-raja di Aceh.

---

<sup>35</sup>Lofland, *Metode Penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 156.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Mengenai dengan Eksistensi Komunitas Raja-raja Aceh Dalam Masyarakat Modern yang berada di kawasan Aceh Besar. Maka dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hal ini melalui beberapa langkah di antaranya observasi, wawancara, dokumentasi dan teknis analisis data, dan karena penelitian ini juga merupakan mengenai sejarah dan sosial kehidupan Raja-raja di Aceh, maka digunakan pendekatan berdasarkan pada data-data di lapangan untuk mengetahui mengenai kehidupan sosial komunitas raja-raja di Aceh.

Hal ini sesuai dengan pendapat Emzir dalam bukunya *Metodologi Kualitatif*, dia mengatakan bahwa pengumpulan data meliputi heuristik, observasi, wawancara, dokumentasi pribadi dan resmi, foto, rekaman, kritik sumber, penafsiran dan historiografi. Percakapan informan itu merupakan sumber data kualitatif. Sumber data yang paling umum digunakan adalah observasi dan wawancara dan dokumentasi.<sup>36</sup> Sehubungan dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Heuristik

Heuristik adalah kegiatan untuk mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Heuristik juga merupakan bagian pokok dalam historiografi. Mengungkap jumlah dokumen penting tentang judul tertentu adalah yang

---

<sup>36</sup>Emzir, *Metodologi Kualitatif*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2003), hal 20.

menetapkan kemungkinan terus melakukan penelitian.<sup>37</sup> Berhasil tidaknya pencarian sumber tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang diperlukan keterampilan teknis penelusuran sumber. Berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber-sumber sejarah terdiri dari arsip, dokumen, buku, majalah, jurnal, surat kabar dan lain-lain.

#### 1. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial kemudian melakukan pencatatan.<sup>38</sup> Observasi ini dilakukan peneliti dengan cara melihat langsung objek yang diteliti. Dalam pengumpulan data observasi ini peneliti mengikuti tempat yang selama ini dijadikan sarana untuk melakukan penelitian tentang Eksistensi Komunitas Raja-Raja Aceh Dalam Masyarakat Modern di Banda Aceh.

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan mengenai bagaimana pandangan masyarakat terhadap komunitas Raja-raja Aceh pada masa modern. Pengumpulan data bisa didokumentasikan dengan beberapa foto mengenai eksistensi komunitas raja-raja tersebut.

#### 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau *interview* adalah proses percakapan dengan maksud untuk mendeskripsikan orang, kejadian kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan

---

<sup>37</sup> *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986), Hal. 64

<sup>38</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2004), Hal 61.

sebagai yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai.

Berdasarkan uraian tersebut tujuan wawancara untuk mendapatkan informasi tambahan dari kekurangan yang ada dari sumber tertulis.<sup>39</sup> Para informan yang penulis wawancarai yaitu ketua khazanah Raja Aceh-Raja Nagan dari komunitas Komunitas Khazanah Raja Aceh-Raja Nagan. Ketua dari penggerak komunitas ini sangat berperan penting dalam mengetahui tentang awal mula terbentuknya komunitas ini hingga berkembang sampai sekarang ini dengan aksi-aksi sosialnya. selanjutnya juga dari beberapa orang dinas kebudayaan dan pariwisata sebagai instansi terkait dalam hal adat dan budaya Aceh yang sedikit banyaknya mengetahui tentang sejarah raja-raja Aceh yang masih ada di zaman sekarang ini.

Disamping itu juga penulis akan mewawancarai beberapa tokoh masyarakat yang berada di seputaran Kota Banda Aceh khususnya di Gampong Pande, karena komunitas raja-raja Aceh ini sering kali melakukan kunjungan dan melakukan aksi sosialnya terutama terhadap kelestarian makam-makam di daerah tersebut, serta mewawancarai warga gampong Sibreh Keumude yang sedikit banyaknya mengetahui sejarah kerajaan aceh.

Adapun maksud dari wawancara dilakukan adalah untuk mendapatkan data dan keterangan secara langsung, mendalam dan terinci mengenai eksistensi komunitas raja-raja Aceh dalam masyarakat Modern.

---

<sup>39</sup>Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), Hal. 162.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh dari catatan-catatan yang tertulis dari objek penelitian yang terpercaya.<sup>40</sup> Data dokumen yang penulis maksud antara lain: arsip atau catatan-catatan penting mengenai tentang komunitas raja-raja di Aceh, data ini termasuk dalam sumber primer. Sedangkan artikel-artikel, majalah-majalah dan hasil skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini merupakan sumber data sekunder.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan diskriptif kualitatif, yaitu suatu teknik yang berguna untuk menjelaskan mengenai perkumpulan komunitas dan kehidupan sosial dalam masyarakat modern pada saat ini. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data dicatat dan dikumpulkan, selanjutnya penulis melakukan verifikasi dan analisis melalui penyeleksian terhadap data yang diperoleh di lapangan dengan tujuan agar proses penganalisisan dan penafsiran terhadap penelitian agar mendapatkan data yang akurat, setelah itu penulis melakukan penyederhanaan terhadap data yang diseleksi sehingga menghasilkan data yang valid.

- Verifikasi

Verifikasi adalah kritik sejarah atau keabsahan sumber. Verifikasi itu ada dua macam yaitu autensitas (keaslian sumber atau kritik eksternal) dan kredibilitas (kritik internal).

---

<sup>40</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hal. 35.

### 1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah mempersoalkan apakah sumber yang didapatkan itu asli atau palsu sehingga penulis harus mampu menguji keakuratan data tersebut. Dalam kritik eksternal ini, penulis juga harus mengetahui siapa yang diwawancarai apakah orang yang berpendidikan atau tidak karena itu sangat mempengaruhi keakuratan informasi yang didapatkan.<sup>41</sup>

### 2. Kritik Internal

Kritik internal ditujukan terhadap isi dari suatu sumber sejarah. Apakah isi yang ada didalam sumber itu memang dapat dipercaya atau tidak. Setelah selesai menghimpun catatan-catatan, si peneliti harus bisa memisahkan sumber yang kredibel dari yang tidak kredibel.<sup>42</sup> Untuk itu yang harus peneliti lakukan adalah membandingkan kesaksian dari berbagai sumber yang telah didapat.

### 3. Penafsiran

Penafsiran sering disebut sebagai biang subjektifitas, sebagian itu benar, tetapi sebagian salah. Benar, karena tanpa penafsiran sejarawan tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari manapun data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Penafsiran itu atas fakta harus dilandasi oleh sikap yang objektif. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran.

---

<sup>41</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 1998), Hal. 26.

<sup>42</sup>Louis Gottschalk, Terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1985), Hal. 98.



#### 4. Historiografi atau penulisan

Kegiatan terakhir dari penelitian ini yaitu menguraikan fakta berikut dengan maknanya secara kronologis atau diakronis dan sistematis, sehingga menjadi sebuah tulisan.<sup>43</sup> Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah disajikan secara tertulis menjadi sejarah baru bagi dunia keilmuan. Penyajian hasil dari penelitian ini terdiri dari beberapa bentuk tulisan yang mempunyai tiga bagian yaitu: bagian pengantar, hasil penelitian dan kesimpulan

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, 37.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Aceh (*Aceh Rayeuk*) adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh sebelum dimekarkan pada akhir tahun 1970 ibukota dari kabupaten Aceh Besar ialah kotaBanda Aceh. Setelah kotaBanda Aceh berpisah menjadi kota Madya sendiri ibu kota kabupaten Aceh Besar adalah Jantho yang terletak di pergunungan Seulawah. Penyebutan Aceh Rayeuk sebagai Aceh yang sebenarnya lebih dikarenakan daerah inilah yang pada mulanya menjadi inti kerajaan Aceh dan juga karena disitulah terletak ibukota kerajaan yang bernama Bandar Aceh atau Bandar Aceh Darussalam, untuk namaAceh Rayeuk tersendiri juga ada yang menamakan dengan sebutan *Aceh Lhee Sago*.<sup>45</sup>

Secara geografis Kabupaten Aceh Besar terletak pada garis 5,2° - 5,8° Lintang Utara dan 95,0° - 95,8° Bujur Timur. Batas dideliniasi berdasarkan batas-batas dari Kabupaten Aceh Besar adalah sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka dan Kota Banda Aceh, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Jaya, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pidie, dan sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia. Luas wilayah Kabupaten Aceh Besar

---

<sup>45</sup>A.Rani, *Kerajaan Lamuri Sejarah Peradaban Aceh*, (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003). Hal. 20

adalah 2.903,50 km<sup>2</sup> persegi, yang mencakup 23 kecamatan, 68 kemukiman dan 604 desa.<sup>46</sup>

Sesuai dengan tema dan objek permasalahan dan merupakan daerah informasi yang tepat sangat membantu untuk menemukan informasi dan data yang valid. Maka penulis menempatkan penelitian ini pada kantor MPU yang berada di Jalan Soekarno Hatta Lampeneruet, Aceh Besar, dikarenakan salah satu dari keturunan raja dan juga sebagai ketua dari komunitas Khasanah Raja-Raja Aceh yang bekerja di salah satu kantor yang terletak di daerah tersebut.

Penelitian ini juga dilakukan terhadap masyarakat di beberapa desa di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar, antara lain masyarakat desa Gampong Pande, masyarakat desa Sibreh Keumudee.

## **B. Fase Terbentuknya Komunitas Raja-Raja Aceh (Khazanah Raja-Raja Aceh)**

Aceh dahulu dipimpin oleh raja-raja di daerah masing-masing, dari timur ke barat dan dari selatan ke utara Aceh, di sana ada raja-raja yang memimpin daerahnya masing-masing, di tengah perkembangan Aceh yang semakin pesat dari segi pembangunan dan juga dari segi sumber daya manusianya dan juga diikuti zaman yang semakin modern, banyak orang yang tidak mengetahui bahwa di Aceh masih ada keturunan-keturunan raja terdahulu. Walaupun dalam keseharian keturunan raja-raja Aceh ini tidak berbeda dari kehidupan rakyat biasa. Tetapi sudah sepatutnya keturunan raja-raja Aceh tersebut mendapatkan penghormatan

---

<sup>46</sup>Badan Pusat Statistik, *Aceh Besar Dalam Angka 2016*, (Aceh Besar: BPS, 2014), Hal. 54.

selanyaknya raja dari masyarakat maupun pemerintah. Karena kalau dibuka kembali sejarah tentang raja-raja Aceh dahulu, mereka adalah pemimpin yang mengatur negeri dengan adil dan bijaksana.

Berawal dari tahun 2008, sikap nekat dan tekat salah seorang pewaris raja Nagan Tengku Arif Syam dengan julukan (Raja Muda Nagan) mengangkat sebuah berita dengan judul *Raja Nagan Angkat Bicara*, hal ini diungkapkan pada salah satu media cetak Serambinews.com yang ada di Aceh, sehingga hal itu menjadi pembicaraan hangat di kalangan masyarakat Aceh yang mengerti makna sebuah kerajaan dan kejayaan Aceh pada masa lalu. Para tokoh masyarakat dan tokoh sejarah sungguh merespon serius akan hal ini, karena mengingat akan kejayaan masa lalu yang hampir tiada terpublikasikan pada masa sekarang<sup>47</sup>, kemudian para elit politik mencoba membuat pendekatan kepada Raja Muda Nagan untuk membicarakan apa maksud dan tujuan pemberitaan tersebut.

Pada saat ditanya hal tersebut, Raja Muda Nagan dengan lantang menjawab “maksud saya ingin mengangkat kembali Raja Nagan seperti layaknya masa lalu”. Setelah beberapa hari kemudian Raja Aceh Mengundang Raja-raja Malaysia, dalam pertemuan ini membahas tentang membentuknya sebuah forum besar untuk mengangkat kembali marwah raja Aceh.<sup>48</sup>

Elit politik sempat berdialog dengan Raja Muda Nagan apakah ini akan merebut suatu kekuasaan dari pemerintah, karena pemerintah sungguh khawatir dengan bangkitnya komunitas ini saat itu, namun pada hakikatnya forum ini

---

<sup>47</sup>Serambinews.com, *Raja Nagan Angkat Bicara*, Selasa, 26 Februari 2008, Diakses 23 Mei 2018

<sup>48</sup>Zulkarnaini, *Biografi Raja Nagan*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Aceh, 2012), Hal. 1.

bukan untuk mendualisme kepemimpinan di Aceh akan tetapi mendukung semua program pemerintah. Lama kemudian masalah ini terdiam beberapa tahun, di sana-sini terus dibicarakan secara diam-diam karena belum ada yang akan melanjutkan hal ini, banyak pewaris yang tidak mau mengangkat hal ini karena di khawatirkan akan hilang jiwa dikarenakan suasana dan kondisi Aceh saat ini.

Bulan berganti bulan masalah ini tidak bisa didiamkan dan terus didiskusikan secara diam-diam. Oleh karena hal ini belum ada yang berani karena takut dimintai data dan keterangan tentang pewaris dan data pribadi lainnya, maka tidak ada satupun yang berani memunculkan diri ke publik sebagai figur, koordinator, atau pemimpin pewaris raja-raja Aceh. Pada tahun 2010, baru muncul seorang pemimpin dari keturunan Raja Nagan yang berani untuk menantang dan mengangkat pewaris di kalangan publik diberitakan di media masa, yaitu Teuku Raja Zulkarnaini bin Teuku Raja Ansari, beliau yang mengangkat kembali sejarah kerajaan dan kejayaan masa lalu tentang raja Aceh. Saat itu beliau diundang oleh pewaris kerajaan Lamno Jaya untuk menduduki sebagai pewaris Raja Nagan dan diikuti beserta rombongan dari pemerintah Aceh yaitu dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai instansi terkait dalam hal adat dan budaya.

Setahun kemudian beliau mengadakan lagi acara kerajaan, dengan rencananya ingin memperluas informasi dengan mengundang negara tetangga Malaysia serta diberitakan di media cetak lokal dan nasional yang gunanya untuk diketahui oleh masyarakat luas bahwa di Aceh pernah ada beberapa kerajaan yang dipimpin oleh sultan-sultan terdahulu. Setelah pelaksanaan ini sukses dilakukan bersama rumpun Kerajaan Lamno Jaya kemudian beliau terus memikirkan

anggaran untuk membantu pelaksanaan upacara adat Kerajaan Raja Lamno dengan mencari donator dan usulan pada pemerintah Aceh untuk menganggarkan dana untuk pelaksanaan tersebut.<sup>49</sup>

Tahun 2011, Teuku Raja Zulkarnaini Bin Teuku Raja Ansari dengan julukan Raja Nagan mengundang beberapa tokoh yang akan mewakili pewaris raja-raja Aceh untuk dapat duduk bermusyawarah tentang kemajuan dan pembentukan forum silaturrahi. Dalam musyawarah tersebut timbul beberapa macam pendapat, banyak pendapat bahwa forum ini tetap dilanjutkan dan dibentuk sebuah forum permanen yang dikuatkan dengan badan hukum akta notaris serta dibentuk panitia dan pembina lembaga. Dari hasil musyawarah kecil ini dibawa ke musyawarah selanjutnya pada hari rabu tanggal 6 febuari 2013 di restoran Lamnyong dengan tema “Keturunan Raja Se Aceh Melakukan Pertemuan”, dalam pertemuan tersebut dibicarakan tentang peringatan 74 tahun mangkatnya Sultan Muhammad Daud Syah, sultan terakhir. Pertemuan ini juga dihadiri para sejarawan dan tokoh adat serta pewaris raja Aceh, Tuanku Raja Yusuf selaku pewaris Sultan Aceh.

Dalam musyawarah besar pertemuan raja-raja Aceh yang acaranya dipimpin oleh Teuku Marzuki Jalil sebagai sekretaris kerajaan dalam pertemuan forum silaturrahi ini, dari silaturrahi raja-raja tersebut menghasilkan sebuah kesepakatan penting yang mendasari terbentuknya lembaga Khasanah Raja-Raja Aceh. Pada pertemuan kedua formatur raja-raja Aceh, Teuku Raja Zulkarnaini Bin Teuku Raja Ansari (Raja Nagan) yang didaulat sebagai ketua tim formatur di

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, hal. 4.

silaturahmi pertama mengatakan tujuan pertama raja-raja Aceh semata-mata untuk mensinergikan program yang telah ada dengan program yang akan dibuat ke depannya. Selain menyerahkan kesepakatan tentang keberadaan raja-raja Aceh serta acara ini juga menjadi ajang silaturahmi yang harus terus dilanjutkan di kalangan para keturunan anggota kerajaan agar tercipta kesamaan pandangan serta pendapat.

Pada awal tahun 2013 bulan Juni Raja Nagan memberi mandat kepada Teuku Marzuki Jalil (Ampon Nagan) untuk melakukan pendataan pewaris raja Aceh ke seluruh daerah yang gunanya untuk meregistrasi kembali pewaris keturunan raja-raja Aceh, serta pendataan situs sejarah yang masih tersisa sebagaiinggalan sejarah kerajaan Aceh masa lalu. Setelah selama dua bulan Ampon Nagan yang juga sebagai Sekjen khasanah raja Aceh melakukan pendataan di berbagai daerah, beliau mendapat hasil yang luar biasa, yaitu mendapat respon yang positif dari berbagai kalangan, karena selama ini belum ada kepedulian dari kalangan masyarakat yang peduli terhadap pelestarian sejarah dan peradaban masa lalu, memang sungguh menyenangkan para pewaris raja Aceh yang ada di berbagai daerah memohon kepada ketua Khasanah Raja Aceh Teuku Raja Zulkarnaini untuk segera melakukan pertemuan para pewaris guna untuk mempersatukan para pewaris yang selama ini dirasa tidak saling kenal mengenal antara satu dengan yang lainnya, padahal para pewaris ini merupakan kaum besar Nusantara yang jika dikumpulkan akan menjadi komunitas besar serta pelestarian adat untuk diwarisi pada generasi mendatang.

Kurun waktu yang tidak terlalu lama ketua Khazanah Raja Aceh Teuku Raja Zulkarnaini memanggil Sekjen Khazanah Teuku Marzuki Jalil serta Teuku Arief Syam (Raja Muda Nagan) untuk segera membuat surat undangan kepada seluruh pewaris Raja Aceh yang berjumlah 26 orang keturunan raja Aceh untuk berkumpul. Pada saat itu seluruh pewaris hadir dalam rapat forum silaturahmi Raja Aceh di gedung Dinas Pariwisata Aceh yang juga dihadiri oleh Sekjen FSKN Yogyakarta dan berbagai unsur terkait serta pejabat pemerintah terkait untuk menghadiri serta memberi berbagai saran untuk kelangsungan kemajuan program yang akan dilakukan oleh Lembaga Khazanah Raja-raja Aceh, dalam pertemuan tersebut pula Teuku Raja Zulkarnaini memberi serta menyerahkan cendera mata dari Raja Nagan kepada Sekjen FSKN Yogyakarta.<sup>50</sup>

### **C. Peran Komunitas Raja-Raja Aceh Pada Masa Modern**

Dengan berjalannya waktu peran Komunitas Raja-raja Aceh terus mengalami perkembangan, baik dalam aktivitas sosial maupun kerjasama dengan komunitas yang berada di dalam dan di luar negeri guna untuk meningkatkan silaturahmi antar keturunan raja-raja seperti di Malaysia, Brunei Darussalam, Turki, Lombok, Ambon, Sumedang, Jawa Timur dan lain sebagainya.

Ketua khasanah raja-raja Aceh juga pernah mendapatkan penghargaan dari Darjah Kebesaran Kerajaan Melaka dan Perak, Malaysia, pada Minggu 27 Desember 2015 di Istana Kuning Seri Melaka. Penyerahan penghargaan itu dalam rangka hari keputeraan Sultan Perak Melaka, Sultan Ahmad Shah Raja Noor Jan

---

<sup>50</sup>Seramby Nanggroe, *Pertemuan 26 Raja Aceh Untuk Menjalinkan Hubungan Silaturahmi*, 27 Februari 2013, Hal. 15.



Shah Ibnu Al Marhum. Ketua khasanah raja-raja Aceh tersebut mendapatkan penghargaan atas jasanya mengangkat martabat raja-raja Aceh dengan kembali membangkitkan atau membentuk sebuah komunitas khazanah RajaAceh.

Selain itu, Menurut Teuku Zulkarnaini, penghargaan itu juga atas dasar kerjasama yang baik antara raja Aceh dan Malaysia. Teuku Zulkarnaini mengatakan, saat memberikan penghargaan, Raja Perak berharap agar antara raja Aceh dengan Kerajaan Perak dapat terjalin kerjasama di bidang kesultanan dan pendidikan. Gambaran kerjasama saat ini, yakni para pemuda Aceh yang berprestasi akan dikirim ke Malaysia untuk menempuh pendidikan dan dibiaya oleh Kerajaan Malaysia, kerjasama seperti ini juga akan dijajaki dengan Brunei Darussalam.<sup>51</sup> Peran komunitas Raja-raja Aceh pada masa modern ini yaitu guna meningkatkan dalam hal melestarikan nilai adat dan budaya, yang dibantu oleh Sekjen Khazanah Teuku Marzuki Jalil beserta perangkat lembaga dengan melakukan hubungan kerjasama dengan lembaga-lembaga yang ada di pemerintah Aceh, Majelis Adat Aceh, MPU, dan lembaga Wali Nanggroe.

Teuku Raja Zulkarnaini menyatakan bahwa komunitas yang didirikannya ini untuk sementara tidak ada hubungannya dengan Wali Nanggroe ataupun pemerintah, namun pada intinya selalu mendukung berbagai kebijakan dan program yang lahir dari Pemerintahan Aceh, keberadaan komunitas ini tidak lain hanya untuk melestarikan nilai adat, sejarah dan budaya, dan jika suatu hari Wali Nanggroe menginginkan untuk bersanding, maka segalanya dapat diatur kemudian. Teuku Raja menegaskan bahwa inti komunitas raja-raja Aceh sama

---

<sup>51</sup>Serambi Indonesia, *Raja Nagan Menerima Penghargaan dari Raja Perak*, Diakses 28 Desember 2017

sekali bukan fraksi atau kelompok politik yang dapat digunakan dengan kepentingan-kepentingan penguasa. Komunitas ini ada, merupakan bagian dari sejarah Aceh yang perlu ditumbuhkembangkan dan dilestarikan bersama.<sup>52</sup>

Secara garis besar, tujuan dibentuknya komunitas raja-raja Aceh adalah untuk melakukan pendataan pewaris raja Aceh ke seluruh daerah yang gunanya untuk meregistrasi kembali pewaris keturunan raja-raja Aceh, serta pendataan situs sejarah yang masih tersisa sebagaiinggalan sejarah kerajaan Aceh masa lalu untuk dilakukan perawatan terhadap situs cagar budaya yang tersebar di Aceh. Setelah selama dua bulan Ampon Nagan yang juga sebagai Sekjen Khasanah Raja Aceh melakukan pendataan diberbagai daerah, beliau mendapat hasil yang luar biasa, yaitu mendapat respon yang positif dari berbagai kalangan, karena selama ini belum ada kepedulian dari kalangan masyarakat yang peduli terhadap pelestarian sejarah dan peradaban masa lalu, memang sungguh menyenangkan para pewaris raja Aceh yang ada di berbagai daerah memohon kepada ketua Khasanah Raja Aceh Teuku Raja Zulkarnaini untuk segera melakukan pertemuan para pewaris guna untuk mempersatukan para pewaris yang selama ini dirasa tidak saling kenal mengenal antara satu dengan yang lainnya, di mana terdapat beberapa keturunan raja-raja Aceh yang tergabung dalam forum ini.

Keturunan yang bergabung antara lain keturunan Sultan Iskandar Muda, keturunan Raja Meulaboh, keturunan Poetemeureuhom (Daya), keturunan Raja Nagan, keturunan Raja Pidie, keturunan Raja Linge dan keturunan Raja Lamo Jaya. Padahal para pewaris ini merupakan kaum besar Nusantara yang jika

---

<sup>52</sup>Hasil Wawancara, Teuku Raja Zulkarnaini, 11 Desember 2017.

dikumpulkan akan menjadi komunitas besar serta pelestarian adat untuk diwarisi pada generasi mendatang. Dengan adanya komunitas ini, diharapkan juga para keturunan Raja-raja Aceh tersebut dapat menjaga tali silaturahmi antara sesama mereka.

Keberadaansejarah Aceh merupakan salah satu hal strategis yang sangat menentukan karakter sebuah bangsa. Demikian juga halnya dengan Aceh, pengakuan terhadap sejarah dan para pendahulu yang membentuk dan mengukir sejarah Aceh dengan tinta emas yang perlu diketahui dan diingat oleh seluruh masyarakat Aceh karena hal itu merupakan salah satu modal awal dari pembentukan karakter sebuah bangsa/masyarakat. Namun hal yang sangat disayangkan adalah ketika Aceh telah memiliki seorang figur pemersatu yang diharapkan untuk dapat menjaga persatuan dan kesatuan Aceh dalam adat, justru figur yang diharapkan tersebut terkesan lalai dan cenderung tenggelam dalam persoalan-persoalan politik dan kekuasaan di Aceh.<sup>53</sup>

Persoalan yang timbul ini bukan tanpa alasan, Malik Mahmud sebagai Wali Nanggroe ditunjuk secara sepihak oleh DPRA yang mayoritasnya adalah Fraksi Partai Aceh yang notabennya Malik Mahmud tercatat sebagai penasehat dari partai tersebut. Bagaimana seorang Wali yang memiliki tugas mulia sebagai seorang pemersatu, namun terlibat aktif dalam dunia politik lokal yang sarat dengan kekuasaan juga kepentingan. Jika diurut secara sejarah, keberadaan Malik Mahmud sangat jauh silsilahnya sebagaimana sejarah para raja-raja di Aceh maupun para keturunan Wali Nanggroe sebelumnya.

---

<sup>53</sup>Hasil Wawancara Dengan Teuku Arif Cham, (Raja Muda Nagan), 11 Desember 2017.

Malik Mahmud tidak memiliki silsilah 7 ke atas yang merupakan bagian dari kerajaan Aceh. Ayahnya adalah seorang pedagang yang hijrah ke Singapura karena terdesak oleh Belanda. Satu-satunya hal yang menjadikan dirinya sebagai Pemangku Wali Nanggroe adalah rapat *Sigom Donya di Stavanger*, Norwegia tahun 2002 lalu. Jika dilihat dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang seharusnya menempati jabatan sebagai Wali Nanggroe adalah dari keturunan kalangan Raja Aceh, dikarenakan keturunan-keturunan Raja Aceh tersebut telah kembali eksis ke publik. Dengan melalui suatu forum perkumpulan Raja-Raja Aceh yang diberi nama “Komunitas Khasanah Raja-raja Aceh”.

Dengan dibentuknya komunitas ini, menurut penulis setelah berakhirnya masa jabatan Malik Mahmud sebagai Wali Nanggroe sebaiknya pengganti dari Wali Nanggroe tersebut dari keturunan Raja Aceh. Karena melihat dari fungsi lembaga Wali Nanggroe sebagai kepemimpinan adat yang mengayomi dan melindungi seluruh kehidupan masyarakat Aceh, sebagai pemersatu masyarakat Aceh dalam mengisi perdamaian dan kemerdekaan.

#### **D. Pandangan Masyarakat Tentang Raja-Raja Aceh Pada Masa Modern**

Sejauh ini pengetahuan masyarakat Aceh tentang raja-raja Aceh pada masa modern masih terbatas karena kurangnya informasi-informasi baik itu lewat media cetak ataupun dari lingkungan di kalangan masyarakat itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh sikap akan kepedulian dari pemerintah terhadap komunitas ini sangat kurang. Hal tersebut bisa dilihat dari tidak adanya anggaran dari pemerintah Aceh kepada komunitas ini, seperti halnya pada saat raja-raja Aceh

melakukan kunjungan silaturahmi dengan komunitas lainya masih menggunakan anggaran pribadikhususnya untuk Raja Nagan yang hanya sekali mendapatkan anggaran berjumlah 150 juta Rupiah yang anggarannya dialokasikan untuk pembuatan baju Raja Nagan.<sup>54</sup>

Sampai saat ini kepedulian pemerintah masih sangat kurang, tetapi tidak boleh dikatakan tidak ada, hanya saja kepeduliannya masih sedikit, seperti hanya memfasilitaskan dengan dana untuk keperluan perlengkapan baju raja, dan juga dari pihak kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh untuk memberikan fasilitas tempat untuk acara pertemuan Komunitas Raja-raja Aceh pada tanggal 26 Febuari 2013. Pertemuan ini diprakarsai oleh Teuku Zulkarnaini dan Teuku Saifullah sebagai pemangku Kerajaan Mereuhom Daya yang ke-13. Orang-orang yang hadir dalam pertemuan ini di antaranya diikuti oleh keturunan Rraja Pidie Sulaiman, sejumlah keturunan Raja Nagan, Negri Daya Kerajaan Trumon, Kerajaan Pasee, Kerajaan Perlak, Kerajaan Aceh Darussalam, Kerajaan Tamiang dan yang terakhir diikuti oleh Kerajaan Linge.<sup>55</sup>Dengan adanya kemunculan komunitas Khasanah Raja-raja Aceh telah membangkitkan semangat dari keturunan Raja Aceh yang dulunya tidak terpublikasikan. Sehingga dengan adanya komunitas ini mampu memicu pewaris Raja-Raja Aceh untuk muncul kembali keluar publik.

Berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap Komunitas Raja-raja Aceh ini, setelah peneliti melakukan beberapa wawancara dengan masyarakat,

---

<sup>54</sup>Hasil Wawancara, Teuku Raja Zulkarnaini, 11 Desember 2017.

<sup>55</sup>Nusantara Kompas, *Melestarikan Sejarah Para Raja di Aceh*, Rabu 27 Febuari 2013, Hal. 21.

peneliti mendapati hasil yang cukup mencengangkan. Jika dilihat dari sejarahnya, Aceh adalah daerah yang syarat akan sejarah baik bagi Aceh sendiri maupun bagi Indonesia. Sejarah inilah yang selalu dibanggakan oleh masyarakat Aceh saat ini. Namun, saat ini masyarakat memiliki pandangan yang berbeda terhadap kehadiran Komunitas Raja-raja Aceh.

Sejauh pengamatan yang penulis lakukan terhadap masyarakat yang menjadi objek penelitian ini. Penulis tidak menemukan perlakuan khusus dari masyarakat kepada Komunitas Raja-raja Aceh di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari<sup>56</sup>. Hal ini dilakukan karena masyarakat menilai tidak adanya peran dan kontribusi yang nyata dari Komunitas Raja-raja Aceh terhadap masyarakat. Masyarakat menilai bahwa komunitas tersebut masih sangat kurang bersosial dengan masyarakat biasa sehingga masyarakat terkesan acuh terhadap hadirnya Komunitas tersebut.<sup>57</sup> Namun, meskipun begitu masyarakat tetap mengapresiasi terbentuknya komunitas tersebut dan menganggap hadirnya komunitas tersebut penting untuk kembali menumbuhkan kesadaran akan sejarah Aceh.<sup>58</sup>

Terlepas dari hal yang penulis jelaskan di atas, ada sesuatu yang jauh lebih penting menurut penulis. Hal tersebut adalah apakah masyarakat saat ini

---

<sup>56</sup>Hasil Wawancara Dengan Iskandar (41 Tahun), Masyarakat Gampong Pande, Tanggal 10 Mei 2018.

<sup>57</sup>Hasil Wawancara Dengan Yudi Andika (40 Tahun), Pegawai Negeri Sipil, Gampong Pande, 07 Mei 2018.

<sup>58</sup>Hasil Wawancara Dengan Erjiansyah (26 Tahun), Aparatur Desa Gampong Pande, 04 Mei 2018.

menginginkan kembali berdirinya sistem kerajaan Aceh seperti di masa lalu dengan perantara Komunitas Raja-raja Aceh yang belum lama ini dibentuk atau apakah masyarakat ingin keturunan Raja-raja Aceh ini kembali naik menjadi pemimpin Aceh.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber dan menanyakan hal tersebut. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, penulis mendapatkan hasil bahwa mayoritas masyarakat memberi jawaban bahwa mereka setuju saja jika anggota komunitas tersebut ingin naik ke kancah politik jika mereka memang memiliki kapabilitas. Namun, mereka harus mengikuti prosedur yang berlaku karena saat ini kita memiliki sistem pemerintahan yang berbeda dari Aceh zaman dahulu.<sup>59</sup> Dari penjelasan oleh narasumber tersebut penulis bisa menarik kesimpulan bahwa fanatisme masyarakat terhadap sistem monarki maupun para keturunan Raja-raja Aceh zaman dulu sudah sangat berkurang.

Meskipun ada sebagian narasumber yang memberikan jawaban bahwa ia sangat setuju dan ingin Aceh kembali kepada sistem pemerintahan kerajaan seperti dahulu, maka dari itu masyarakat tersebut menilai bahwa dengan kepemimpinan dari keturunan raja lebih bisa memberikan kemakmuran kepada masyarakat Aceh.<sup>60</sup> Jika di lihat dari sejarah kerajaan Aceh Darussalam pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, yang mampu membawa Aceh sebagai pusat

---

<sup>59</sup>Hasil Wawancara Dengan Yasser (43 Tahun), Kepala Desa Gampong Sibreh Kemude, Tanggal 10 Mei 2018.

<sup>60</sup>Hasil Wawancara Dengan Khairunnisa (31 Tahun), Gampong Pande, Tanggal 05 April 2018.

perdagangan, pusat pendidikan dan menjalin hubungan internasional seperti hubungan dengan Belanda, Inggris, Prancis, serta Turki Usmani, karena menurutnya dengan sistem pemerintahan saat ini tidak berhasil membawa kesejahteraan bagi masyarakat Aceh.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Hasil Wawancara Dengan Saudah (56), Masyarakat Gampong Sibreh Kemude , Tanggal 9 Mei 2018.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah terlaksana dengan raja Nagan selaku ketua komunitas Khasanah raja-raja Aceh yang bertempat di kantor MPU Aceh dengan skripsi yang berjudul Eksistensi Komunitas Raja-Raja Aceh Dalam Masyarakat Modern, maka dari itu dapat disimpulkan beberapakesimpulan yang dianggap relevan dengan pembahasan skripsi ini, kemudian penulis akhiri dengan saran-saran seperlunya sebagai berikut:

1. Proses terbentuknya komunitas raja-raja Aceh yang berdiri pada tahun 2013, berawal dari tahun 2008 yang dikenal dengan Komunitas Khasanah Raja Aceh, dengan sikap nekat dan tekad salah seorang pewaris raja Nagan Tengku Arif Syam dengan julukan (Raja Muda Nagan) mengangkat sebuah berita dengan judul *Raja Nagan Angkat Bicara*. Pada tahun 2010, muncul seorang pemimpin dari keturunan Raja Nagan untuk menantang dan mengangkat pewaris di kalangan publik diberitakan di media masa, yaitu Teuku Raja Zulkarnaini bin Teuku Raja Ansari. Tahun 2011, Teuku Raja Zulkarnaini Bin Teuku Raja Ansari dengan julukan Raja Nagan mengundang beberapa tokoh yang akan mewakili pewaris raja-raja Aceh untuk dapat duduk bermusyawarah tentang kemajuan dan pembentukan forum silaturahmi.
2. Dalam musyawarah tersebut timbul beberapa macam pendapat, banyak pendapat bahwa forum ini tetap dilanjutkan dan dibentuk sebuah forum

3. permanen yang dikuatkan dengan badan hukum akta notaris serta dibentuk panitia dan pembina lembaga. Dari hasil musyawarah kecil ini dibawa kemusyawarah selanjutnya pada hari rabu tanggal 6 febuari 2013 di restoran Lamnyong dengan tema “Keturunan Raja Se Aceh Melakukan Pertemuan”, dalam pertemuan tersebut dibicarakan tentang peringatan 74 tahun mangkatnya Sultan Muhammad Daud Syah, sultan terakhir. Pertemuan ini dihadiri para sejarawan dan tokoh adat serta pewaris raja Aceh, Tuanku Raja Yusuf selaku pewaris sultan Aceh. Dalam silaturahmi raja-raja tersebut menghasilkan sebuah kesepakatan penting yang mendasari terbentuknya lembaga Khasanah Raja-Raja Aceh. Pada pertemuan kedua formatur raja-raja Aceh, Teuku Raja Zulkarnaini Bin Teuku Raja Ansari (Raja Nagan) yang didaulat sebagai ketua tim formatur.
4. Fungsi dan peran dari komunitas khasanah raja Acehpada masa modern terus mengalami perkembangan, baik dalam aktivitas sosial maupun kerjasama dengan komunitas yang berada di dalam dan di luar negeri guna untuk meningkatkan silaturrahi antar keturunan raja-raja seperti di Malaysia, Brunei Darussalam, Turki, Lombok, Ambon, Sumedang, Jawa Timur dan lain sebagainya serta mengangkat kembali marwah raja-raja Aceh sebagai sebuah forum silaturrahi antar keturunan raja-raja Aceh yang ada di wilayah Aceh. Secara garis besar, tujuan dibentuknya komunitas raja-raja Aceh adalah untuk melakukan pendataan pewaris raja Aceh ke seluruh daerah yang gunanya untuk meregistrasi kembali pewaris keturunan raja-raja Aceh, serta pendataan situs sejarah yang masih untuk

dilakukan perawatan terhadap situs cagar budaya yang tersebar di Aceh. Keberadaankomunitas ini juga tidak lain hanya untuk melestarikan nilai adat, sejarah dan budaya serta mengenalkan kembali kepada seluruh masyarakat bahwa masih ada keturunan raja-raja Aceh yang eksis sampai sekarang.

5. Pandangan masyarakat tentang eksistensi raja-raja Aceh pada masa modern yang mayoritas narasumbernya menerangkan bahwa masyarakat tidak memberikan perlakuan khusus kepada Komunitas raja-raja Aceh. Hal ini karena masyarakat menilai tidak adanya peran dan kontribusi yang nyata dari Komunitas Raja-raja Aceh terhadap masyarakat. Masyarakat menilai bahwa komunitas tersebut kurang bersosialisasi dengan masyarakat biasa sehingga masyarakat terkesan acuh terhadap hadirnya Komunitas tersebut. Namun, masyarakat tetap mengapresiasi terbentuknya komunitas tersebut dan menganggap hadirnya komunitas tersebut penting untuk kembali menumbuhkan kesadaran akan sejarah Aceh. Rasa fanatisme masyarakat terhadap sistem monarki maupun para keturunan Raja-raja Aceh zaman dahulu juga sudah berkurang. Meskipun ada sebagian narasumber yang memberikan jawaban bahwa ia sangat setuju dan ingin Aceh kembali kepada sistem pemerintahan seperti dahulu.

## **B. Saran**

Dibawah ini penulis akan memberikan beberapa saran-saran dalam karya ilmiah ini agar yang kiranya dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Saat ini komunitas khasanah raja-raja Aceh telah berkembang sedikit demi sedikit untuk membawa kembali marwah dari kerajaan dimasa silam melalui keturunan-keturunan dimasa modern, jadi sudah sepatutnya kita mengapresiasi apa yang sudah dilakukan oleh komunitas ini.
2. Alangkah pentingnya pihak pemerintah ikut mendorong agar komunitas ini lebih berkembang serta memberi semangat agar kedepannya komunitas ini lebih percaya diri untuk muncul ke publik.
3. Penulis mengharapkan kepada komunitas untuk melakukan pertemuan dengan masyarakat, jangan hanya melakukan pertemuan dengan sesama keturunan-keturunan raja, dengan adanya pertemuan langsung dengan masyarakat, masyarakat akan lebih paham bahwa dizaman modern ini masih ada komunitas raja-raja khususnya di Aceh dewasa ini.
4. Dengan kehadiran skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat serta dapat menjadi rujukan ilmiah bagi peneliti sejarah selanjutnya.
5. Diharapkan kepada pihak perpustakaan agar terus berupaya meningkatkan penyediaan informasi khususnya bagi para mahasiswa UIN Ar-Raniry dan juga para mahasiswa yang lain yang membutuhkan informasi tentang sejarah serta para pegiat sejarah pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Irianto, *Statistika Konsep, Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Ajidar Matsyah, *Jatuh Bangun Kerajaan Islam di Aceh*, Yogyakarta: Kaukaba, 2013.
- Ali Hasjmy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, Jakarta: Beuna, 1983.
- , *Sejarah Pemerintahan Selama Berdiri Kerajaan-Kerajaan Islam Di Aceh*, Banda Aceh: Dalam Sinar Darussalam, 1978.
- Amiruddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008.
- Anthony Reid, *Perjuangan Rakyat Aceh Revolusi Dan Hancurnya Kerajaan Di Sumatera*, Jakarta: Pusaka Sinar Harapan, 1987.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Badan Pusat Statistik, *Aceh Besar Dalam Angka 2016*, Aceh Besar: BPS, 2014.
- Baiquni Hasbi, *Relasi Kerajaan Aceh Darussalam dan Kerajaan Ustmani*, Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh, 2014.
- Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*, Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Warisan Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Dinas P&K Provinsi Aceh D.I Aceh, *Sejarah Perjuangan Rakyat Aceh Dalam Perang Kemerdekaan 1945-1949*, Banda Aceh: Dinas P&K, 1985.
- Emzir, *Metodologi Kualitatif*, Jakarta: PT Renika Cipta, 2003), hal 20.
- Fadlullah Jamil, *Kerajaan Aceh Darussalam Dan Hubungannya Dengan Semenanjung Tanah Melayu*, Bandung: 1993.
- Hardi, *Daerah Istimewa Aceh: latar belakang Politik dan Masa depannya*, Jakarta: PT. Karya Unipress, 2005

Ibrahim Alfian, Dkk, *Evolusi Kemerdekaan Indonesian di Aceh (1945-1949)*, Aceh: Meseum Aceh, 1982.

Ibrahimi, *Selayang Pandang Langkah Diplomasi Kerajaan Aceh*, 1993

Jakobi, *Aceh Dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.

Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Renika Cipta, 2004.

Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Lombard Denys, *Kerajaan Aceh Zaman Iskandar Muda 1607-1636*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

-----, *Le Sultanat d'Aceh Au Temps D'iskandar Muda*, Diterjemahkan Winarsih Arifin, *Kerajaan Aceh Zaman Sulthan Iskandar Muda (1607-1636)*, Jakarta: Keperpustakaan Kompas Gramedia, 2006.

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Louis Gottschalk, Terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1985.

*Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1986.

Muhamamad Firdaus, *Sejarah Kerajaan Islam Di Indonesia*, Skripsi, Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2013.

Muhammad Said, *Atjeh Sepanjang Abad*, 1961.

Nasruddin As, *Strategi Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam Abad XVI-XVIII Kajian Arkeologi*, Banda Aceh : Lembaga Naskah Aceh, 2013.

Nazaruddin Sjamsuddin, *Revolusi di Serambi Mekkah*, Jakarta: UI Press, 1999

Nusantara Kompas, *Melestarikan Sejarah Para Raja di Aceh*, Rabu 27 Febuari 2013.

- NyomanKuthaRatna, *MetodologiPenelitian*, Yogyakarta: Kaukaba, 2010.
- Perang Colonial Belanda Di Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi Dan Informasi Aceh).
- Usman, Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2010.
- Raden Hoesein Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh*, BandaAceh: Museum Negeri Aceh, 1983
- Ridwan Azwad dkk.,*Aceh Bumi Iskandar Muda*, Banda Aceh: Pemerintah NAD, 2008.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 1998.
- Serambi Indonesia, *Raja Nagan Menerima Penghargaan dari Raja Perak*, diakses 28 Desember 2017
- Serambi Nanggroe, *Pertemuan 26 Raja Aceh Untuk Menjalin Hubungan Silarurrahmi*, 27 Febuari 2013.
- Serambinews.com, *Raja Nagan Angkat Bicara*, Selasa, 26 Februari 2008, Diakses 23 Mei 2018
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,Bandung: Alfabeta, 2006.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2010.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Wawan & Dewi, *Teori & Pengukuran PengetahuanSikap dan Prilaku Manusia*,Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.
- Zainuddin, *Tarikh Atjeh dan Nusantara*,Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961.
- Zakaria Ahmad,*Sekitar Kerajaan Aceh Darussalam*, Medan: Penerbit Monora, 1972.
- Zulkarnaini, *Biografi Raja Nagan*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Aceh, 2012.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY  
Nomor : Ua.08/FAH/PP.00.9/72/2017

Tentang  
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;  
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;  
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;  
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;  
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan  
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Fauzi Ismail, M.Si.  
(Sebagai Pembimbing Pertama)  
2. Asmanidar, M.A.  
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Muhammad Haikal/ 511303073

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Eksistensi Komunitas Raja-Raja Aceh dalam Masyarakat Modern

- Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 16 Januari 2017

Dekan

Syarifuddin, M.A., Ph.D.  
NIP. 197001011997031005

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-608/Un.08/FAH.I/PP.00.9/09/2017  
Lamp :  
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

28 September 2017

Yth.

.....  
di-  
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Muhammad Haikal  
Nim/Prodi : 511303073 / SKI  
Alamat : Sibreh Keumudee

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : "Eksistensi Komunitas Raja-Raja Aceh dalam Masyarakat Modern" Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,  
an Dekan,  
Wakil Dekan Bid. Akademik  
dan Kelembagaan

Nasruddin Asyraf



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR  
KECAMATAN SUKAMAKMUR  
**GAMPONG SIBREH KEUMUDEE**  
JALAN BANDA ACEH –MEDAN Km. 16,8 SIBREH KODE POS 23361

Nomor : 89/SK/VII/2018  
Lamp : -  
Perihal : Izin Penelitian

Sibreh Keumudee, 31 Juli 2018  
Kepada Yth,

.....  
Di  
Tempat

Dengan Hormat,

Geuchik Gampong Sibreh Keumudee Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar

Dengan ini menerangkan :

N a m a : Muhammad Haikal  
Nim/Prodi : 511303073/SKI  
Alamat :.Gampong Sibreh Keumudee Kecamatan Sukamakmur  
Kabupaten Aceh Besar

Benar yang nama tersebut diatas telah selesai melakukan Penelitian Ilmiah dalam rangka Penulisan Skripsi yang berjudul “ Eksistensi Komunitas Raja raja Aceh dalam Masyarakat Modern” di Gampong Sibreh Keumudee Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar

Demikian saya sampaikan izin penelitian semoga hasil penulisan Skripsi dapat menyelesaikan Pendidikannya.

Hormat Kami  
Geuchik Gampong Sibreh Keumudee

PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR  
KEUCHEK GAMPONG SIBREH KEUMUDEE  
KECAMATAN SUKAMAKMUR  
YUSSEERAP

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Zulkarnaini  
Alamat : Sukajadi, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya  
Umur : 48 Tahun  
Pekerjaan : PNS
  
2. Nama : Yudi Andika  
Alamat : Gampong Pande  
Umur : 40 Tahun  
Pekerjaan : PNS
  
3. Nama : Erjiansyah  
Alamat : Gampong Pande  
Umur : 26 Tahun  
Pekerjaan : Aparatur Desa
  
4. Nama : Yasser  
Alamat : Sibreh Keumudee  
Umur : 43 Tahun  
Pekerjaan : Kepala Desa Sibreh Keumudee
  
5. Nama : Iskandar  
Alamat : Gampong Pande  
Umur : 41 Tahun  
Pekerjaan : Pedagang
  
6. Nama : Khairunnisa  
Alamat : Gampong Pande  
Umur : 31 Tahun  
Pekerjaan : Guru

7. Nama : Saudah  
Alamat : Sibreh Keumudee  
Umur : 53 Tahun  
Pekerjaan : Guru
  
8. Nama : Ruhamah  
Alamat : Sibreh Keumudee  
Umur : 66 Tahun  
Pekerjaan : Pensiunan PNS
  
9. Nama : Laili Yanti  
Alamat : Sibreh Keumudee  
Umur : 58 Tahun  
Pekerjaan : Guru
  
10. Nama : Rasyid  
Alamat : Sibreh Keumudee  
Umur : 63 Tahun  
Pekerjaan : Anggota Tuha Peut Sibreh Keumudee
  
11. Nama : Ida Mutia  
Alamat : Sibreh Keumudee  
Umur : 36 Tahun  
Pekerjaa

## **DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA**

Pertanyaan kepada anggota Komunitas Raja-raja Aceh

1. Sejak kapan dibentuknya Komunitas Raja-raja Aceh?
2. Apa yang melatarbelakangi terbentuknya Komunitas Raja-raja Aceh?
3. Dimana kantor/kediaman/pusat kegiatan Komunitas Raja-raja Aceh?
4. Keturunan dari kerajaan mana saja yang tergabung dalam Komunitas Raja-raja Aceh?
5. Bagaimana struktur kepengurusan Komunitas Raja-raja Aceh?
6. Apa tujuan pembentukan komunitas ini di kemudian hari?
7. Adakah program yang dicanangkan oleh Komunitas Raja-raja Aceh untuk masyarakat maupun untuk komunitas sendiri?

Pertanyaan untuk masyarakat

1. Apakah bapak/ibu mengetahui sejarah Kerajaan Aceh?
2. Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa ada Komunitas Raja-raja Aceh?
3. Apakah ada perlakuan khusus terhadap keturunan raja-raja Aceh maupun anggota Komunitas Raja-raja Aceh?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap keturunan raja-raja Aceh?
5. Menurut bapak/ibu, bagaimana jika keturunan raja-raja Aceh ingin naik kembali dalam pemerintahan?
6. Apakah Komunitas Raja-raja Aceh memiliki peran dan dampak bagi anda dan masyarakat?

## LAMPIRAN FOTO



Foto Wawancara dengan T. Zulkarnaini (Raja Muda Nagan/Ketua Komunitas Raja-Raja Aceh)



Foto Wawancara dengan Erjiansyah (Aparatur Desa Gampong Pande)



Foto Wawancara dengan Yudi Andika (warga Desa Gampong Pande)



Foto Wawancara dengan Yasser (Kepala Desa Sibreh Keumudee)



Foto Wawancara dengan Rasyid (Anggota Tuha Peut Sibreh Keumudee)



Foto Wawancara dengan Ruhamah (Masyarakat Sibreh Keumudee)



Foto Wawancara dengan Laili Yanti (Masyarakat Sibreh Keumudee)



Foto Wawancara dengan Iskandar (Masyarakat Gampong pande)





Foto Wawancara dengan Khairunnisa  
(Masyarakat Gampong Pande)



Foto Wawancara dengan Ida Mutia (Masyarakat Sibreh Keumudee)

## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

### **1. Identitas :**

Nama : Muhammad Haikal  
Tempat/Tanggal Lahir : Sibreh Keumudee, 01 januari 1994  
Agama : Islam  
Kebangsaan : Indonesia  
Status : Belum Kawin  
Alamat Sekarang : Sibreh Keumudee, Aceh Besar  
Pekerjaan : Mahasiswa

### **2. Nama Orang Tua :**

a) Ayah : Abdul Rasyid  
Pekerjaan : Tani  
Agama : Islam  
Alamat : Sibreh Keumudee  
b) Ibu : Jauhari  
Pekerjaan : PNS  
Agama : Islam  
Alamat : Sibreh Keumudee

### **3. Pendidikan :**

a. Sekolah Dasar : SD SAMAHANI, Tamat (2006)  
b. SLTP : SMPN I SUKAMAKMUR, Tamat (2009)  
c. SLTA : SMAN 1 SUKAMAKMUR, Tamat (2012)  
d. Perguruan Tinggi : Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry,  
Banda Aceh, Tamat (2018)

Banda Aceh, 18 Mai 2018

Penulis

Muhammad Haikal